

DIALOG GLOBAL

7.3

4 edisi per tahun dalam 17 bahasa

Matteo Bortolini,
Riccardo Emilio Chesta,
Andrea Cossu,
Flaminio Squazzoni,
Aliakbar Akbaritabar,
Annalisa Murgia,
Barbara Poggio,
Massimiliano Vaira

Sosiologi Italia

Akhir dari
Zaman Global?

Martin Albrow

Warisan Kolonialisme
di Kosova

Ibrahim Berisha

Sosiologi dari
Aotearoa

Steve Matthewman,
Holly Thorpe,
Elizabeth Stanley,
Dylan Taylor,
Robert Webb

Kolom Khusus

- > Mengenang Ishwar Modi
- > Memperkenalkan Tim Redaksi Turki

MAJALAH



VOLUME 7 / EDISI 3 / SEPTEMBER 2017
<http://isa-global-dialogue.net/>

DG

International
Sociological
Association
isa



> Editorial

Tantangan Sosiologi Global

Ketika saya merenungkan keterlibatan saya di ISA selama sepuluh tahun terakhir, saya terkesan dengan adanya pengaruh konteks nasional yang terus berlanjut, baik dalam bentuk maupun isi sosiologi. Kita memiliki sosiologi internasional yang terwakili secara baik dalam ISA melalui serangkaian Komite Penelitian, Kelompok Tematik dan Kelompok Kerja. Walaupun demikian, representasi-representasi ini pun sering kali memiliki karakter nasional atau regional. Kebanyakan sosiolog secara spontan berkecenderungan pada satuan yang bersifat primordial berupa bangsa, bukan dunia. Kita memiliki *sosiologi mengenai hal-hal global*, namun *sosiologi global* dengan suatu komunitas global jauh lebih sulit dicapai, bahkan di era digital sekalipun. Banyak di antara masalah yang kita hadapi — seperti masalah pengungsi, migrasi, perubahan iklim, modal keuangan, komersialisasi pendidikan tinggi — memiliki suatu dimensi global. Meskipun kita mungkin juga turut menelaah dimensi tersebut dan mengembangkan teori-teorinya, namun mengembangkan secara khusus sebuah komunitas global sosiolog memang sungguh menantang. Hal ini untuk sebagian adalah cerminan dari budaya, dan, khususnya, keanekaragaman bahasa; dan untuk sebagian lagi adalah hasil dari cara *masyarakat sipil* — sebuah pijakan dasar sosiologi—dibentuk secara nasional oleh hubungannya dengan negara-bangsa. Selain itu, sulit juga untuk dapat bersikap imbang di bidang pendidikan tinggi, yang sedemikian hirarkis dan kondisinya sedemikian beragam di seluruh dunia walaupun perlu disadari bahwa ketimpangan disiplin keilmuan mungkin mendalam baik pada tataran dalam negara maupun antar negara. Sejauh ada suatu komunitas global, komunitas tersebut sesungguhnya terdiri atas jalinan hubungan kalangan kosmopolitan berprivelese yang mampu bergerak bebas dan memiliki cukup sumber daya, yang membedakan diri mereka dengan kalangan lokal yang berkesulitan sumber daya.

Dalam edisi ini kita memiliki dua contoh kontras mengenai pengaruh nasional pada sosiologi. Sosiologi Italia secara historis telah terpecah oleh keterikatan pada Gereja, Partai Komunis, Partai Sosialis maupun oleh perpecahan Utara-Selatan yang telah berlangsung lama. Jika ilmu politik Italia telah didiskreditkan oleh hubungannya dengan fasisme, sosiologi di Italia telah didiskreditkan oleh hubungannya dengan Brigade Merah dan kecenderungan radikal lainnya. Sosiologi Selandia Baru, di sisi lain, memiliki kaitan dengan tradisi Inggris dalam kebijakan sosial, dan berjuang dengan warisan kolonial dalam negeri. Ini adalah sebuah pulau kecil yang takut akan tetangganya yang kuat, Australia.

Singkatnya, pengaruh global pada sosiologi umumnya dimediasi oleh warisan dan perlindungan nasional. Posisi negara-negara di dunia memiliki pengaruh dramatis terhadap pembentukan sosiologi: oleh sebab itu, wawancara dengan Ibrahim Berisha menekankan pengalaman kolonial orang Albania di Kosova, sedangkan wawancara dengan Martin Albrow berfokus pada pengaruh global Inggris.

Sejak isu kami yang terakhir, kami kehilangan salah seorang pendukung gigi integrasi sosiologi nasional dan global. Ishwar Modi telah mendedikasikan dirinya untuk *Dialog Global* dan menerjemahkannya ke bahasa Hindi, sekaligus sebagai roh pemandu dalam pengembangan internasionalisasi *leisure studies*. Dia akan sangat dirindukan, tetapi proyeknya akan terus berlanjut.



Para sosiolog Italia membahas perjuangan sosiologi di Italia.



Martin Albrow, seorang sosiolog terkemuka, mengisahkan perjalanannya ke sosiologi global.



Ibrahim Berisha mendeskripsikan penderitaan orang Albania di Kosovo sebagai suatu pengalaman kolonial.



Para sosiolog dari Aotearoa Selandia Baru menulis mengenai berbagai intervensi mereka dalam masyarakat.

> **Dialog Global** dapat diperoleh dalam 17 bahasa pada [website ISA](#)

> Naskah harap dikirim ke burawoy@berkeley.edu



Dialog Global dapat terselenggara berkat dana hibah dari **SAGE Publications**.

No. ISSN 2519-8688

> Dewan Redaksi

Editor: Michael Burawoy.

Rekan Editor: Gay Seidman.

Editor Pelaksana: Lola Busuttil, August Bagà.

Editor Konsultasi:

Margaret Abraham, Markus Schulz, Sari Hanafi, Vineeta Sinha, Benjamin Tejerina, Rosemary Barbaret, Izabela Barlinska, Dilek Cindoğlu, Filomin Gutierrez, John Holmwood, Guillermina Jasso, Kalpana Kannabiran, Marina Kurkchyan, Simon Mapadimeng, Abdul-mumin Sa'ad, Ayse Saktanber, Celi Scalón, Sawako Shirahase, Grazyna Skapska, Evangelia Tastsoglou, Chin-Chun Yi, Elena Zdravomyslova.

Editor Wilayah

Dunia Arab:

Sari Hanafi, Mounir Saidani.

Argentina:

Juan Ignacio Piovani, Pilar Pi Puig, Martín Urtasun.

Bangladesh:

Habibul Haque Khondker, Hasan Mahmud, Juwel Rana, US Rokeya Akhter, Toufica Sultana, Asif Bin Ali, Khairun Nahar, Kazi Fadia Esha, Helal Uddin, Muhaimin Chowdhury.

Brasil:

Gustavo Taniguti, Andreza Galli, Ângelo Martins Júnior, Lucas Amaral, Benno Alves, Julio Davies.

India:

Rashmi Jain, Jyoti Sidana, Pragya Sharma, Nidhi Bansal, Pankaj Bhatnagar.

Indonesia:

Kamanto Sunarto, Hari Nugroho, Lucia Ratih Kusumadewi, Fina Itriayati, Indera Ratna Irawati Pattinasarany, Benedictus Hari Juliawan, Mohamad Shohibuddin, Dominggus Elcid Li, Antonius Ario Seto Hardjana.

Iran:

Reyhaneh Javadi, Niayesh Dolati, Sina Bastani, Mina Azizi, Vahid Lenjanzadeh.

Jepang:

Satomi Yamamoto, Masataka Eguchi, Izumi Ishida.

Kazakhstan:

Aigul Zabirowa, Bayan Smagambet, Adil Rodionov, Gani Madi, Almash Tlespayeva, Kuanysh Tel.

Polandia:

Jakub Barszczewski, Katarzyna Dębska, Paulina Domagalska, Adrianna Drozdowska, Łukasz Dulniak, Jan Frydrych, Krzysztof Gubański, Sara Herczyńska, Kinga Jakiela, Justyna Kościńska, Kamil Lipiński, Mikołaj Mierzejewski, Karolina Mikołajewska-Zajac, Adam Müller, Zofia Penza, Teresa Teleżyńska, Anna Wandzel, Jacek Zych, Łukasz Żołądek.

Rumania:

Cosima Rughiniş, Raisa-Gabriela Zamfirescu, Tatiana Cojocari, Andrei Crăciun, Diana Alexandra Dumitrescu, Iulian Gabor, Alexandra Isbăşoiu, Rodica Liseanu, Anda-Olivia Marin, Andreea Elena Moldoveanu, Oana-Elena Negrea, Mioara Paraschiv, Ion Daniel Popa.

Rusia:

Elena Zdravomyslova, Anna Kadnikova, Anastasia Daur.

Taiwan:

Jing-Mao Ho.

Turki:

Gül Çorbacıoğlu, İrmak Evren.

Konsultan Media: Gustavo Taniguti.

> Dalam Edisi Ini

Editorial: Tantangan Sosiologi Global

2

> KEADAAN SOSIOLOGI ITALIA

Sosiologi Italia di Peralihan Abad 21

oleh **Matteo Bortolini, Italia**

4

Gramsci, Orang Asing di Negerinya Sendiri

oleh **Riccardo Emilio Chesta, Italia**

6

Sosiologi Italia yang Bermuka Dua, 1945-1965

oleh **Andrea Cossu, Italia**

8

Internasionalisasi Sosiologi Italia, 1970-an-2010-an

oleh **Flaminio Squazzoni dan Aliakbar Akbaritabar, Italia**

10

Stereotip Gender dalam Sosiologi Italia

oleh **Annalisa Murgia, Inggris dan Barbara Poggio, Italia**

12

Suatu Disiplin yang Terdominasi: Sosiologi di Bidang Akademik Italia

oleh **Massimiliano Vaira, Italia**

14

> WAWANCARA DARI SELURUH DUNIA

Akhir dari Zaman Global? Wawancara dengan Martin Albrow

oleh **Raisa-Gabriela Zamfirescu dan**

Diana-Alexandra Dumitrescu, Rumania

16

Warisan Kolonialisme di Kosova: Wawancara dengan Ibrahim Berisha

oleh **Labint Kunushevci, Kosova**

20

> SOSIOLOGI DARI AOTEAROA SELANDIA BARU

Politik Tenaga Listrik di Ōtautahi Pascabencana

oleh **Steve Matthewman, Aotearoa Selandia Baru**

23

Olahraga Kreatif dalam Geografi Pascabencana

oleh **Holly Thorpe, Aotearoa Selandia Baru**

26

Mendiamkan Kekerasan

oleh **Elizabeth Stanley, Aotearoa Selandia Baru**

28

Aktivisme dan Akademia

oleh **Dylan Taylor, Aotearoa Selandia Baru**

30

Menuju Kriminologi Berperspektif Masyarakat Adat

oleh **Robert Webb, Aotearoa Selandia Baru**

32

> MENGENANG ISHWAR MODI (1940-2017)

Kajian tentang Waktu Luang adalah Gairahnya

oleh **Rajiv Gupta, India**

34

Sumber Inspirasi dan Semangat

oleh **Karl Spracklen, Inggris**

36

> KOLOM KHUSUS

Memperkenalkan Tim Redaksi Turki

oleh **Gül Çorbacıoğlu dan İrmak Evren, Turki**

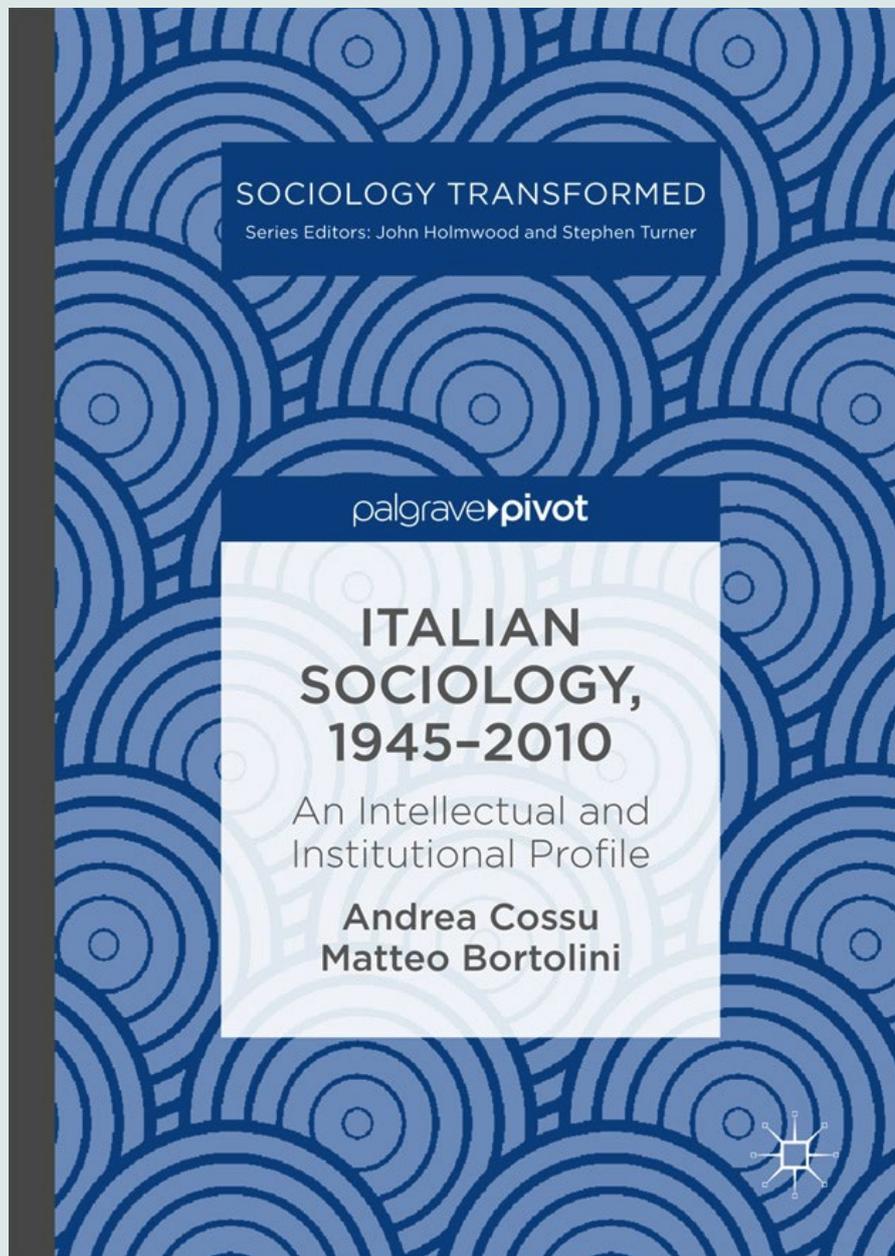
38



> Sosiologi Italia

di Peralihan Abad 21

oleh **Matteo Bortolini**, Universitas Padova, Italia



Baru terbit, *Italian Sociology, 1945-2010* oleh *Andrea Cossu dan Matteo Bortolini*.

4

Sebagaimana Andrea Cossu dan saya telah jelaskan dalam *Italian Sociology 1945-2010: An Intellectual and Institutional Profile*, permulaan 1990-an menandai akhir dari periode “yang heroik” dalam riwayat pendirian disiplin ilmu ini, yang memberikan jalan bagi praktik ilmiah yang kurang karismatik [tetapi] lebih profesional, yang paling tepat dapat digambarkan sebagai suatu campuran yang paradoks dari “rutinisasi tanpa standarisasi.” Tidak adanya konsensus yang ilmiah atau bahkan pragmatis mengenai topik, metode, atau kerangka teoretis mempengaruhi praktik kerja dan hubungan ilmiah sehari-hari antara sosiolog dan banyak publik mereka yaitu kolega-kolega [sosiolog] Italia dan asing, para elit politik nasional dan lokal, gerakan-gerakan sosial dan keagamaan, para pelaku ekonomi, dan media massa. Selanjutnya, hal ini mencegah berkembangnya visi bersama tentang komunitas sosiologis, standar profesional dan etikanya, atau prospeknya. Disiplin tersebut telah berjuang untuk membangun sebuah narasi baru yang kuat tentang masa lalu, masa kini, atau masa depannya – sedemikian banyak sehingga, mitos-mitos lama tentang “kelahiran kembali sosiologi pascaperang” atau pemberontakan mahasiswa tahun 1968 pun (lihat [Chesta](#) dan [Cossu](#) dalam edisi ini, DG7.3) tidak masuk akal bagi para sosiolog muda yang dididik pada institusi-institusi akademis yang mapan.

Yang pasti, sebagaimana telah disampaikan oleh banyak artikel yang diterbitkan dalam *Dialog Global*, pluralisasi pendekatan-pendekatan dan gaya-gaya penelitian sosiologis ini nyaris telah terjadi di mana-mana dalam 30 tahun terakhir. Namun sejarah khusus disiplin tersebut di Italia memberikan sebuah

>>

cita rasa khas Italia pada fragmentasi postmodern ada. Selama lima belas tahun terakhir, kebangkitan neoliberal di seluruh dunia dalam pendidikan tinggi, dengan ideologi-ideologi manajerial dan pasarnya serta serangannya terhadap penilaian terhadap profesi akademis pascaperang, telah memperlemah *componenti* (kubu pendukung) Italia, yang terdiri dari tiga kelompok akademik kuat yang berkoalisi pada akhir 1960-an di seputar garis-garis batas-batas politik yang didefinisikan secara longgar - Katolik Roma, Komunis, dan Sosialis. Pada saat yang sama, para ilmuwan yang lebih muda telah didorong untuk memperluas cakrawala geografis, intelektual, dan profesional mereka, karena lebih banyak sosiolog Italia sekarang memperoleh gelar atau mengikuti beasiswa pascadoktoral di luar negeri, berpartisipasi secara rutin dalam pertemuan internasional, dan merupakan anggota aktif jaringan ilmiah global. Akibatnya, beberapa ilmuwan sosial meninggalkan bahasa Italia sebagai bahasa utama publikasi mereka, menjauhkan diri dari konvensi akademis yang telah menjadi kaku untuk berkembang, dan membuat sosiologi Italia, sebagai sebuah disiplin, semakin tidak mungkin untuk dapat mencapai citra atau praktik yang lebih pasti atau konsensual (lihat [Squazzoni dan Akbaritabar](#) dalam edisi ini, DG7.3).

Selain dinamika yang sangat penting ini, sosiologi Italia saat ini menghadapi tiga tantangan utama, yaitu tempatnya di dalam alam pikiran (*imaginary*) budaya dan intelektual bangsa, perannya dalam ilmu-ilmu sosial dan akademisi neoliberal yang lebih luas, dan infrastruktur institusional dan organisasinya.

Salah satu masalah terbesar yang dihadapi sosiologi Italia adalah kurangnya pengakuan dalam alam pikiran masyarakat nasional (lihat [Vaira, Murgia dan Poggio](#) dalam edisi ini, DG7.3). Terlepas dari segelintir individu karismatik dari generasi pertama sosiolog yang menonjol sebagai politisi tingkat atas atau intelektual publik, pengaruh profesi sosiologis terhadap masyarakat Italia telah dikecilkan. Di satu sisi, kenangan begitu lama tentang Italia di tahun 1968 hingga tahun 1970an (ketika beberapa alumni Universitas Trento bergabung dengan kelompok teroris *Red Brigade*, sementara sosiolog lainnya memimpin organisasi Kiri Baru) memberikan kontribusi pada citra sosiolog yang gigih sebagai intelektual yang partisan dan tidak dapat

diandalkan - sebuah citra yang diperkuat oleh keputusan saat ini, di sebagian ilmuwan sosial, untuk bertindak sebagai ideolog, "intelektual organik", atau konsultan yang melayani gerakan politik, serikat buruh, atau asosiasi masyarakat sipil. Di sisi lain, sejak pertengahan 1980-an, sosiolog telah dikritik sebagai orang-orang yang flamboyan, sampai-sampai mereka sering dipandang sebagai *tuttologi* yang membosankan (yang seolah-olah serba tahu). Meskipun generasi muda dari para kolega telah naik daun sebagai intelektual publik - di antaranya Ilvo Diamanti, Mauro Magatti, dan Giovanni Semi, yang karya bukunya di tahun 2015 berjudul *Gentrification* menimbulkan sensasi, mereka akan memerlukan waktu dan upaya untuk memperbaiki citra disiplin, atau untuk memapankan kembali legitimasinya dalam diskusi-diskusi tentang proses-proses sosial.

Takdir perkembangan sosiologi yang bersifat akademis tetap terjalin dengan sistem pendidikan tinggi Italia. Pada tahun 2004-05, sebuah upaya nasional berusaha mengumpulkan, menganalisa, dan mengevaluasi keluaran ilmiah dari tenaga akademik. Meskipun hal tersebut tidak menghasilkan banyak konsekuensi nyata, temuan-temuan tersebut melukiskan gambaran suram, yakni, diantara ilmu-ilmu sosial, sosiologi Italia bernasib paling buruk. Ini mendorong usaha baru untuk memperbaiki kualitas penelitian yang dipublikasikan. Kemudian, pemerintah Berlusconi yang neoliberal memperkenalkan reformasi pendidikan Italia yang lebih radikal tetapi menimbulkan banyak pertanyaan (undang-undang 240/2010), yang menyebabkan pertengkaran intra dan antardisipliner yang keras pada akhir tahun 2012. Publikasi temuan-temuan ASN - proses nasional kualifikasi ilmiah - memperkenalkan sebuah mekanisme rekrutmen baru: hanya satu dari lima yang telah melamar dianggap memenuhi syarat untuk posisi mendatang sebagai guru besar penuh atau madya. Lebih dari itu, universitas-universitas di Italia Utara bernasib jauh lebih baik daripada yang di Italia Tengah dan Selatan dengan lebih banyaknya kandidat yang memperoleh gelar yang dibutuhkan untuk melanjutkan karier mereka.

Akibatnya, perdebatan tentang ketidaksetaraan regional dan subdisiplin, kekuatan dari tiga kubu (*camps*) akademis, dan fragmentasi disiplin berlangsung dengan kegairahan yang

luar biasa. Salah satu polemik paling keras berfokus pada kriteria evaluatif yang tercantum dalam undang-undang 2010, yang memberi penghargaan secara tidak proporsional pada karir-karir kepada penelitian yang intensif. Makalah yang dipublikasikan di jurnal asing dan keanggotaan dalam jaringan penelitian global dinilai secara positif, sementara pengajaran dan pelayanan di institusi sendiri dianggap tidak layak untuk dievaluasi. Rata-rata, sosiolog kosmopolitan yang secara parsial ataupun menyeluruh telah berpaling dari bidang sosiologi Italia bernasib lebih baik daripada rekan mereka yang lebih berorientasi lokal.

Pada akhirnya, kontroversi mengenai reformasi 2010 memiliki dampak yang mendalam dan mungkin tak terduga terhadap Asosiasi Sosiologi Italia (AIS), yang didirikan pada tahun 1983 sebagai sebuah *clearinghouse* bersama bagi tiga kubu aliran untuk mengelola secara bersama-sama alokasi jabatan akademis dan pendanaan penelitian. Asosiasi tersebut secara berangsur-angsur kehilangan prestise dan daya tariknya, serta cara pengorganisasiannya setelah penerbitan hasil ASN mendorong banyak sosiolog akademis untuk menarik diri dari asosiasi tersebut. Karena keanggotaan telah jatuh ke posisi rendah yang baru, organisasi tersebut berusaha untuk memperbaiki dirinya dengan memperkuat peran publik dan daya tariknya sebagai pembawa panji utama disiplin. Namun, pada saat yang sama, para sosiolog ekonomi - yang pada umumnya berkinerja di atas rata-rata dalam penilaian penelitian ilmiahnya - memutuskan untuk meninggalkan AIS, dengan menciptakan sebuah asosiasi profesional subdisiplin yang baru. Pada bulan Januari 2017, Masyarakat Sosiologi Ekonomi Italia (SISEC) menyelenggarakan konferensi nasional pertamanya dengan sekitar 220 anggota terdaftar - kira-kira sepersepuluh dari seluruh sosiolog akademis. Hanya waktulah yang akan menunjukkan apakah pembaruan ganda ini akan membuahkan hasil, dan apakah ini akan membantu sosiologi Italia bergerak melampaui fase yang paling bergolak dan tak terduga dalam sejarahnya. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Matteo Bortolini <matteo.bortolini@unipd.it>

> Gramsci,

Orang Asing di Negerinya Sendiri

oleh **Riccardo Emilio Chesta**, Institut Universitas Eropa, Fiesole, Italia



| Antonio Gramsci.

Dalam perdebatan kontemporer ilmu-ilmu sosial, sosiologi kritis dan Marxisme biasanya ditempatkan dalam kotak yang sama. Padahal, hubungan keduanya hampir tidak jelas. Rekonstruksi disiplin keilmuan di Italia sesudah Perang Dunia Kedua dengan sempurna menggambarkan perjuangan hegemoni dari kajian tentang “yang sosial” (*the social*) – dan hubungan konflik yang inheren antara sosiologi dan Marxisme.

Bukanlah secara kebetulan bahwa saya menggunakan konsep *hegemoni*. Ambivalensi dari sebagian Marxis Italia terhadap ilmu-ilmu sosial tersebut dapat ditelusuri kembali dari Antonio Gramsci. Dari latar belakang filsafat Gramsci hingga konseptualisasi strategisnya tentang para intelektual, dan bagaimana cara kerja Gramsci digunakan oleh Partai Komunis Italia, banyak elemen telah menyumbang kepada terciptanya jarak antara Gramsci dan sosiologi Italia pasca perang. Bertentangan dengan penghargaan lebih luas ilmuwan-ilmuwan sosial internasional terhadapnya, Gramsci benar-benar “seorang asing di negerinya sendiri,” persisnya di dalam bidang ilmu-ilmu sosial Italia.

> Idealisme-Crypto dalam Marxisme Gramsci

Dalam membangun kerangka teorinya, Gramsci menentang intelektual publik yang amat disegani pada masanya, yakni Benedetto Croce, seorang filsuf Napoli, yang pengaruh teori dan politiknya menguasai sepanjang paruh pertama abad kedua puluh. Kenyataannya, penulis yang justru paling sering dibahas dan dikutip dalam buku Gramsci yang berjudul *Prison Notebooks* (Buku Catatan Penjara) bukanlah Marx atau Lenin, melainkan Croce.

Sebagai seorang penganut historisisme idealis, Croce menyangkal keberadaan utama dari “ilmu pengetahuan tentang yang sosial,” yang menggunakan penalaran epistemologis murni guna meneguhkan keutamaan hukum, dan menolak dengan tegas kemungkinan sosiologi untuk dapat menjadi sebuah disiplin ilmiah. Meskipun menyadari batas-batas dari paradigma Croce – terutama penolakannya untuk memandang Marxisme sebagai sebuah filsafat sejarah – Gramsci secara eksplisit menyerukan suatu sikap “anti-Croce” untuk mengatasi hegemoni Idealis dan Spiritualis dalam kebudayaan Italia. Pada saat yang sama, buku *Prison Notebooks* menggunakan dengan sungguh-sungguh karya-karya utama ilmu sosial di eranya – meskipun berangkat dari sudut pandang kritis, dengan mengakui kemampuan ilmu-ilmu sosial yang menjanjikan suatu kajian yang lebih teliti tentang masyarakat dan politik Italia.

> Togliattinya Gramsci

Untuk memahami bagaimana dan mengapa para intelektual Italia di tahun 1950-an menggunakan interpretasi yang bersifat idealis-kripto terhadap karya Gramsci, kita tidak dapat semata-mata memfokuskan pada tulisan-tulisannya. Justru, kita harus melihat pada konteks di mana tulisan-tulisan utama Gramsci – yang masih berupa sketsa dan tersebar dalam penjara Fasis pada saat kematiannya di tahun 1937 – pertama kali diterbitkan. *Prison Notebooks* baru terbit setelah kematiannya, dalam sebuah versi yang disiapkan oleh teman lama Gramsci bernama Palmiro Togliatti, pemimpin utama Partai Komunis, bersama dengan wartawan komunis Felice Platone. Edisi pertama ini membagi karya Gramsci ke dalam beberapa volume yang berbeda yang diterbitkan antara tahun 1948

>>

(*Historical Materialism and The Philosophy of Benedetto Croce*) dan 1949 (*Intellectuals, Il Risorgimento and Notes on Machiavelli*). Togliatti dan Platone menyajikan Gramsci sebagai pewaris utama dari tradisi kultural Italia, yang menyusun kembali garis silsilah intelektual ideal termasuk De Sanctis, Spaventa, Labriola, Croce, dan, akhirnya, Gramsci. Pada saat yang sama, sebuah strategi yang jelas dari hegemoni budaya dibuat melalui penerapan “neo-Machiavellian” yang tidak lazim terhadap analisis Gramsci tentang formasi partai massal – atau apa yang Gramsci rujuk sebagai “Pangeran Modern” (*Modern Prince*).

Peningkatan tertentu dari karya filsuf Marxis ini memiliki tujuan ganda. Pertama, Gramsci terhubung dengan Croce dan idealisme historis – meligitimasi kebudayaan Partai Komunis diantara kalangan borjuasi yang dominan. Kedua, warisan intelektualnya harus ditransformasikan untuk mendukung arah gerakan historis penganut neo-Machiavelli, dengan Togliatti sebagai pemimpin partai, dan partai sebagai aktor politik utama yang memimpin kelas pekerja. Melalui adaptasi ini, Gramsci disajikan sebagai seorang pembela kepemimpinan demokratis yang mewakili gerakan-gerakan sosial, sebagai seorang filsuf borjuis progresif ketimbang seorang sarjana yang tertarik dalam kebudayaan-kebudayaan subaltern, dan seorang idealis historis yang menyangkal nilai dari ilmu-ilmu sosial.

> Tautan yang Hilang

Selama tahun 1950-an karya Gramsci menjadi sebuah perangkat kunci bagi suatu generasi intelektual yang berusaha menciptakan suatu borjuasi sayap-kiri seraya menuduh ilmu-ilmu sosial yang baru lahir telah menjadi “alat dari para bos” yang diimpor dari AS guna menjinakkan secara ideologis kelas pekerja. Sebenarnya, salah seorang Italia pendukung utama sosiologi adalah pengusaha Adriano Olivetti, yang mengumpulkan dan mensubsidi ahli-ahli teknis dan para intelektual yang terkait dengan Partai Sosialis. Di dalam perusahaannya di Ivrea, Olivetti menciptakan sebuah “departemen hubungan-hubungan sosial,” di mana para ilmuwan muda dapat mempelajari karya-karya sosiologi Amerika yang berpengaruh, dan menerapkan perangkat-perangkat sosiologis untuk kajian hubungan industrial.

Para intelektual dan pemimpin Komunis tetap skeptis dengan proyek “perusahaan komunitas” nya Olivetti, yang melihatnya sebagai upaya majikan untuk menghindari konflik kelas melalui filantropisme teknokratis. Dalam sebuah artikel yang diterbitkan dalam jurnal resmi *Il Contemporaneo* pada bulan September 1955, intelektual komunis Fabrizio Onofri meremehkan gerakan politik dan budaya Olivetti sebagai mesianisme aneh, menganggap Olivetti semacam tuhan, dan menggambarkan sosiolog Franco Ferracotti, tangan kanannya, sebagai nabinya Olivetti. Di tahun 1950-an Gramsci-isme yang resmi menjadi filsafat idealis tentang sejarah yang dibangun di atas asumsi-asumsi teoritis tetap yang kekurangan pengujian

empiris, dan menjadi sebuah manual bagi “demokrasi progresif”nya Togliatti. Ini merupakan sebuah strategi yang ditujukan untuk memenangkan konsesi-konsesi bertahap bagi kelas pekerja di dalam institusi-institusi demokratis Republik Italia.

Suatu bacaan alternatif tentang Gramsci berkembang sejalan dengan kemunculan kelompok-kelompok kiri kritis baru dari Partai Komunis Italia (PCI) setelah berlangsungnya dua kejadian. Di tahun 1955 Pemilihan serikat internal pada pabrik FIAT – salah satu dari pusat-pusat gerakan nasional kelas pekerja – memunculkan suatu hasil yang mengejutkan: CGIL, salah satu dari serikat kiri utama Italia dan sekutu PCI paling kuat yang berbasis pabrik, memperoleh penurunan suara (vote) hingga hampir setengahnya. Setahun kemudian, represi Soviet terhadap protes-protes di Budapest menguatkan keluhan-keluhan terpendam, yang menghasilkan suatu perdebatan besar di antara para intelektual sayap kiri, yang kebanyakan meninggalkan partai.

Namun, ketika para intelektual lebih muda yang terlibat (termasuk kelompok *Quaderni Rossi* yang dipimpin oleh Raniero Panzieri) mulai menantang Marxisme Italia yang terlembagakan di akhir tahun 1950-an, mereka berpaling ke sebuah bentuk penelitian sosiologi yang militan – “*inchiesta operaia*” (“penelitian kelas pekerja”) – untuk mengkritik interpretasi Togliatti tentang Gramsci. Tetapi ini tidak melibatkan penemuan-penemuan ulang nyata apapun tentang teoritis tersebut; kenyataannya, baru di tahun 1967 Institut Gramsci mendorong para sosiolog akademik untuk menggali kontribusi Gramsci dalam suatu dialog yang sayangnya tidak memprakarsai suatu program ilmiah yang sungguh-sungguh. Dan sementara pemberontakan di tahun 1968 membantu memperbarui sosiologi kritis melalui import terhadap karya-karya Pemikiran Frankfurt (*Frankfurt School*), kebanyakan sosiolog akademik menghindari teori-teori kritis dalam upaya mereka untuk menjadi profesional. Dengan adanya krisis Marxisme dan teori-teori sosiologi makro di akhir tahun 1970-an, Gramsci sepertinya hanyalah sebuah obyek belaka bagi historiografi filsafat.

Di sinilah letak paradoksnya: di fase krusial dari kemunculan dan konsolidasinya di Italia, baik sosiologi akademik maupun publik tidak mampu menemukan “Gramsci yang sesungguhnya.” Sementara di belahan dunia lain – dari AS dan Inggris sampai Amerika Latin dan India – teori-teori Gramsci memberikan perangkat intelektual yang krusial bagi penelitian ilmiah sosial dalam kajian-kajian kebudayaan dan kajian-kajian kelompok subaltern, serta dalam ekonomi politik dan hubungan-hubungan internasional, kontribusi-kontribusinya di Italia sebagian besar diabaikan oleh sosiolog akademis maupun kritis – sebuah pola yang mengartikan bahwa sang pemikir besar dari Sardinia tersebut menjadi seorang intelektual global sementara untuk sebagian besar tetaplah merupakan seorang “asing di negerinya sendiri.” ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Riccardo Chesta
<riccardo.chesta@eui.eu>

> Sosiologi Italia yang Bermuka Dua, 1945-1965

oleh **Andrea Cossu**, Universitas Trento, Italia



Franco Ferrarotti, salah seorang pendiri sosiologi profesional di Italia

Bagi disiplin-disiplin ilmiah, jalan menuju ke penerimaan dan pelembagaan intelektual hampir selalu sulit, melibatkan tidak hanya perdebatan tentang batas-batas, tetapi juga penciptaan suatu infrastruktur yang kompleks, dan kadang-kadang eksklusif, melalui mana disiplin ilmu dapat membangun dirinya sendiri dan, dengan harapan dapat berkembang. Keadaan tersebut tak terkecuali di Italia sesudah Perang Dunia Kedua, terutama bagi ilmu-ilmu sosial. Ilmu politik sering dianggap sebagai suatu disiplin ilmu yang “Fasis;” di mana statistika menyandang stigma keterlibatannya dalam upaya-upaya kolonial. Yang berkuasa adalah fil-

safat idealis, dengan kritik-kritiknya yang sering ditujukan pada ilmu-ilmu sosial-terutama terhadap yang paling lemah di antaranya, yaitu sosiologi.

Sosiologi Italia dengan demikian mengambil langkah-langkah awal pertumbuhannya dalam suatu lingkungan yang tidak menguntungkan, yang tidak hanya ditandai oleh permusuhan akademik dan serangan politik dari kaum intelektual organik Partai Komunis Italia, tetapi juga oleh kendala-kendala kelembagaan universitas-universitas Italia, yang memperumit upaya-upaya untuk menciptakan ceruk bagi disiplin-disiplin ilmu yang sedang muncul. Suatu kombinasi yang mematikan antara

birokratisasi berbasis negara dari atas ke bawah (*top-down*), dan dinamika patrimonial lokal mengartikan bahwa sebagian besar sosiolog harus mengembangkan disiplin mereka di luar universitas. Meskipun mereka kadang-kadang melakukannya dalam suatu posisi yang lebih rendah, para sosiolog membantu membangun infrastruktur pusat penelitian, rumah-rumah penerbitan, dan sekolah untuk para pekerja sosial – sebuah konfigurasi yang membawa dampak yang berkelanjutan bahkan setelah tahun 1960-an, ketika para sosiolog mulai dapat diterima dalam jajaran akademik.

Di Italia, refleksi mengenai pelem-

>>

bagaan sosiologi sering berpusar di sekitar sejarah posisi-posisi intelektual. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Matteo Bortolini dan saya dalam *Italian Sociology 1945-2010*, orang harus menggali lebih dalam untuk dapat memahami mengapa suatu kohor ilmuwan muda-sering kali terpinggirkan di dalam disiplin-disiplin ilmu yang mapan di mana mereka belajar – menjadi sosiolog dan, kemudian, menjadi akademisi. Penemuan sosiologi oleh kohor ini, dengan kata lain, harus diteliti secara sosiologis, dengan fokus pada bidang-bidang, hubungan-hubungan, dan proses-proses, sehingga dengan demikian menggantikan fokus pada agensi dan strategi yang disengaja yang mencirikan uraian-uraian sebelumnya mengenai disiplin ilmu tersebut di Italia.

Dekade antara 1951 (ketika salah satu jurnal terpenting, *Quaderni di Sociologia*, didirikan oleh Franco Ferrarotti dan penasehatnya, filsuf Nicola Abbagnano) dan 1961 (ketika tiga jabatan tetap sosiologi pertama ditentukan melalui sebuah kompetisi tingkat nasional) menyaksikan pembangunan infrastruktur disiplin ilmu dan penciptaan apa yang masih merupakan poros-poros utama sosiologi di dalam negeri. Dengan menengok ke belakang, Diana Pinto membagi era ini menjadi dua periode yang kira-kira setara, yaitu jika tahun 1950-1956 ditandai oleh penemuan sosiologi, maka pada bagian akhir periode ini sosiologi mencapai [tahap] “pemusatan budaya.” Tetapi “polysentrisme” mungkin merupakan metafora yang lebih baik dalam hal ini.

Walaupun universitas merupakan suatu lembaga pusat di bidang intelektual Italia, para sosiolog tidak ramai-ramai berpaling ke bidang akademis sampai akhir 1960an – ketika Balbo dan rekan-rekannya mendiagnosis sosiologi sebagai suatu “ilmu yang sakit,” dengan mengakui kegagalan impian bahwa sosiolog bisa berfungsi sebagai panglima dalam modernisasi negara sehingga meninggalkan posisi akademis merupakan satu-satunya alternatif yang layak bagi sosiolog. Sebelum terjadinya pergeseran tersebut, infrastruktur sosiologi di Italia sebagian besar bersifat ekstra-akademik, dengan

menampilkan pusat penelitian seperti *Centro Nazionale di Prevenzione e Difesa Sociale di Milan*, asosiasi-asosiasi budaya seperti *Il Mulino* di Bologna, dan gerakan-gerakan politik seperti *Comunità* yang didirikan oleh pengusaha Adriano Olivetti, yang visi kewirausahaannya yang tidak lazim itu mengidentifikasi ilmu sosial terapan sebagai alat penting untuk memberdayakan masyarakat di dalam dan di luar pabrik. Pusat-pusat penelitian ini menjalin kontak berjangka panjang dengan yayasan-yayasan kebudayaan dan badan-badan internasional (seperti *Ford Foundation* dan *UNESCO*), sementara penerbit-penerbit terkemuka-termasuk *Einaudi*, *Comunità* (yang juga didirikan oleh Olivetti), dan *Il Mulino*-terlibat dalam perdebatan-perdebatan intelektual tentang bagaimana sosiologi berbeda dari disiplin ilmu lain (terutama filsafat), dan bagaimana dalam penyebarluasan analisis empiris dan kerja-lapangannya. Pada saat yang bersamaan, suatu jaringan longgar ilmuwan di beberapa lembaga berbasis universitas (di Milan, Genoa, Turin, Florence, dan Portici) sebagian besar mengejar penelitian terapan dalam bidang Hubungan Industrial, Sosiologi Ekonomi, Kajian Komunitas, dan Geografi Elektoral.

Pada akhir 1950-an, sosiologi Italia dengan demikian merupakan sebuah disiplin ilmu yang bermuka dua (*Janus-faced*), terbelah antara fokus pada teori (dengan suatu kecenderungan fungsionalis yang kuat) sebagai suatu sarana untuk mencapai legitimasi [disiplin keilmuan], dan upaya-upaya untuk melakukan penelitian terapan. Hasil-hasilnya campur aduk. “Teori” sering diartikan sebagai reproduksi dogmatis dan bacaan-bacaan parsial dari [pemikiran-pemikiran] Parsons, Merton dan Lazarsfeld, dimana penelitian lapangan sering melibatkan survai-survai standar dan etnografi dasar, dengan sedikit ruang bagi penelitian yang inovatif.

Meskipun fokus ini sempit, namun sosiologi menjadi suatu “ilmu yang normal,” sesuatu yang sangat dibutuhkan. Generasi sosiolog pertama (termasuk Ferrarotti, Alessandro Pizzorno, Sabino Acquaviva, Eugenio Pennati, Achille Ardigò, Luciano Cavalli, Giorgio Braga, Filippo Barbano, yang statusnya

sebagai “*libero docente*” memungkinkan mereka untuk memberikan kuliah di universitas-universitas) menggunakan keahlian dan gelar mereka untuk membangun poros-poros disiplin ilmu di universitas-universitas yang besar. Dari posisi tersebut mereka mendidik suatu generasi baru yang lebih terspesialisasi, yang anggotanya mengisi jajaran disiplin ilmu dalam konteks transisi Italia menuju suatu sistem universitas massal dimana posisi ilmu sosial menjadi lebih sentral.

Dengan demikian, selama tahun 1960-an, lanskap disiplin ilmu berubah secara dramatis. Hilang sudah mimpi bahwa sosiolog akan berfungsi sebagai penasehat yang mengabdikan kepada modernisasi Italia; sebaliknya, sosiologi menemukan suatu status yang lebih stabil di dalam dan di luar bidang akademis, yang sekarang menjadi situs utama untuk pendidikan dan reproduksi sosiologi. Lembaga pemberi gelar pertama didirikan di Trento pada tahun 1962; setelah pilihan yang menentukan ini, fakultas-fakultas sosiologi lain didirikan, bersama dengan kekhususan-kekhususan (*majors*) sosiologi di Fakultas-fakultas Ilmu Politik.

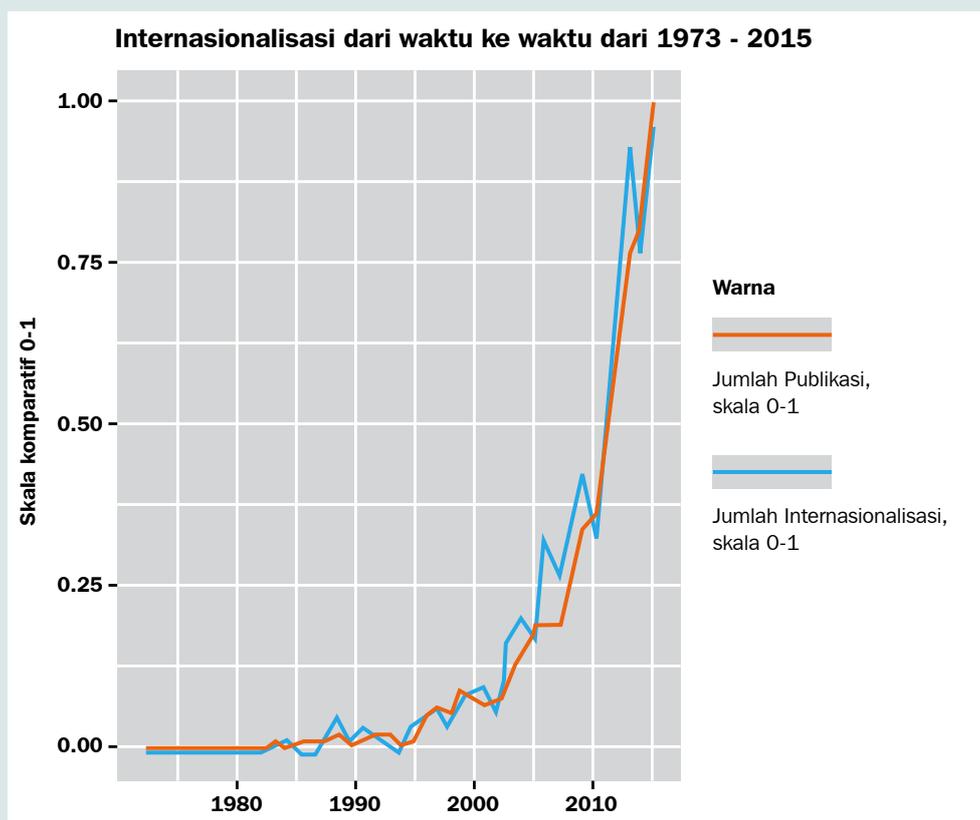
Dengan demikian, sekitar dua puluh tahun setelah upaya yang penuh keraguan untuk melegitimasi sosiologi di Italia, proses akademisasi sosiologi dimulai dengan kekuatan penuh. Dalam jangka panjang, sosiologi telah menjadi suatu disiplin ilmu yang bidang dan kebiasaan-kebiasaannya dibentuk lebih banyak oleh tuntutan rutin penelitian daripada oleh prestise intelektual yang berkenaan dengan penerimaan oleh akademisi. Tidaklah mengherankan bahwa lamanya sosiologi terasing dari ruang-ruang universitas telah membawa konsekuensi besar, yang tidak hanya membentuk sikap para sosiolog, tetapi juga jenis penelitian yang disukai, serta bahkan orientasi teoritis tokoh besar. Baru sejak akhir tahun 1960-an (dan bahkan secara lebih tegas selama 1970-an) sosiologi Italia mengambil langkah-langkah tegas ke arah kecanggihan teoritis, empiris dan metodologis. ■

Seluruh Korespondensi ditujukan kepada
Andrea Cossu <andrea.cossu@unitn.it>

> Internationalisasi Sosiologi Italia

1970-an-2010-an

oleh **Flaminio Squazzoni** dan **Aliakbar Akbaritabar**, Universitas Brescia, Italia



*Internationalisasi sosiologi
Italia, 1973-2015.*

Para sosiolog Italia bekerja pada berbagai institusi pendidikan dan riset dengan cakupan cukup luas di berbagai wilayah berlainan di Italia. Praktik perekrutan dan promosi yang telah mapan—yang dikembangkan melalui campuran yang kompleks dari berbagai regulasi *top-down*, aneka mazhab “paradigmatik” yang saling bersisihan dan berbenturan serta sejumlah “klik” lokal—telah memungkinkan para sosiolog untuk mengembangkan pengaruh akademik serta mendapatkan posisi di banyak institusi. Sebagai contoh, di seluruh universitas di Italia, jumlah dosen sosiologi sepadan dengan jumlah ekonom (dengan sekitar 1,000 jabatan guru besar, guru besar madya, dan asisten guru besar). Meski demikian, sementara hal ini boleh jadi memperlihatkan evolusi komunitas kami yang cukup berhasil, tidaklah jelas apakah praktik-praktik demikian telah sungguh-sungguh dapat mewujudkan penelitian yang bermutu tinggi, atau sebaliknya justru membahayakannya.

Untuk memperoleh gambaran kuantitatif mengenai publikasi para sosiolog Italia, kami mengambil semua nama dari 1.227 sosiolog Italia (termasuk post-doc yang terganggu sejak 2016) dari website MIUR (Kementerian Perguruan Tinggi dan Riset Italia). Kami lantas melacak perangkat data Scopus yang mencakup jurnal internasional, prosiding konferensi, monograf, bab buku, demikian juga jurnal-jurnal nasional paling prestisius, dalam kurun waktu 1970-an hingga 2010-an.

Kami menemukan bahwa 63,8% sosiolog Italia memiliki sekurangnya satu publikasi yang terindeks dalam Scopus. Hal ini berarti satu di antara tiga sosiolog di Italia tidak memiliki satu pun rekaman publikasi dalam jurnal internasional, prosiding konferensi dan seri buku yang diakui, ataupun dalam jurnal nasional di Italia yang paling prestisius.

>>

Sejumlah kecil nama-nama sosiolog Italia muncul secara berulang dalam perangkat data. Sebagai contoh, lima orang telah menerbitkan lebih dari 35 publikasi yang terindeks. Di sisi lain, sekitar 20% (249 sosiolog) menerbitkan hanya satu artikel di sepanjang karir mereka. Apabila dampak publikasi diperhitungkan, kami menemukan bahwa 52,4% (1.840 dari 3.515 publikasi) tidak memiliki sitasi yang terekam dalam data Scopus.

Yang menarik, data yang sama juga menunjukkan kesenjangan geografis. Para sosiolog yang bekerja pada universitas-universitas di wilayah Utara (45,5%) dan Tengah (27,2%) menerbitkan karya yang secara signifikan lebih banyak daripada mereka yang bekerja pada universitas-universitas di wilayah selatan. Hal ini menyiratkan entah adanya bias swa-seleksi ataukah dampak konteks yang negatif. Ini agaknya mencerminkan perkembangan sosio-ekonomi yang timpang di antara berbagai wilayah geografis. Meski demikian, sejauh mana bias ini lebih diakibatkan oleh swa-seleksi dan *homiphily* [pergaulan antar orang-orang yang berciri sama] ataukah oleh dampak dari konteks kewilayahan, hanya dapat diungkap melalui analisis lebih lanjut tentang proses perekrutan melalui database MIUR yang akan membutuhkan rekonstruksi pemilihan panitia seleksi dan para kandidat.

Sementara temuan ini mungkin tidak mengejutkan para pemerhati dunia akademik Italia, kami juga menemukan hasil lain yang menarik ketika analisis time series disertakan. Kami mengkaji penulisan-bersama skala internasional yang menunjukkan bahwa para sosiolog lebih aktif dalam komunitas internasional, dan dengan demikian lebih terpapar pada standar riset internasional. Setelah menghitung jumlah penulis-mitra non-Italia sebagai proporsi terhadap jumlah keseluruhan penulis-mitra dari setiap individu, dan lantas mempertimbangkan data ini dalam suatu rentang waktu, kami menemukan bahwa laju kolaborasi internasional meningkat tajam selama beberapa tahun terakhir, dan

demikian pula jumlah publikasi. Kecenderungan ini sangat mirip dengan pertumbuhan kolaborasi internasional yang mencapai lebih dari 50% selama 10 tahun yang silam (lihat gambar).

Kendati analisis lebih lanjut akan membutuhkan pencermatan yang lebih sistematis atas sejumlah faktor kausal, kecenderungan ini barangkali merupakan hasil positif dari asesmen riset nasional ANVUR (badan nasional Italia yang mengevaluasi sistem universitas dan riset) yang dibentuk pada 2010 dan telah melakukan penilaian atas riset sosiologi yang diterbitkan sejak 2004. Kendati memakan waktu lama bagi para ilmuwan untuk menyesuaikan strategi publikasi mereka, banyak sosiolog yang tidak cukup akrab dengan jurnal internasional agaknya mulai menyadari mengenai pentingnya menerbitkan karya mereka di saluran-saluran yang sudah mapan. Sementara para sosiolog yang telah menerbitkan karya-karyanya secara internasional memutuskan untuk berinvestasi lebih besar pada publikasi internasional ketimbang investasi yang telah mereka lakukan sebelumnya.

Kami tidak hendak menegaskan bahwa tekanan institusional memiliki dampak Darwinian yang sederhana di mana para ilmuwan hanya melakukan adaptasi sekedar untuk meningkatkan kecocokan mereka. Meski demikian, kompetisi yang kian meningkat untuk mendapatkan dana pada aras nasional maupun internasional dan perhatian yang kian meningkat pada produktivitas universitas dan departemen telah mendorong peningkatan internasionalisasi dan kepentingan publikasi di jurnal internasional bergengsi demi meningkatkan reputasi akademik mereka. Singkatnya, kami pun dapat mengatakan “*Eppur si muove*”—“Akhirnya bergerak juga!” ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Flaminio Squazzoni
<flaminio.squazzoni@unibs.it>

> Stereotip Gender

dalam Sosiologi Italia

oleh **Annalisa Murgia**, Sekolah Bisnis Universitas Leeds, Inggris dan **Barbara Poggio**, Universitas Trento, Italia



Perlawanan mahasiswa Trento, 1968.

Hubungan sosiologi Italia dengan studi gender agak rumit, karena terkait dengan serangkaian fenomena dan peristiwa yang telah menandai konteks akademik Italia maupun perkembangan gerakan feminis di Italia.

Perspektif gender memasuki perdebatan sosiologis di Italia pada akhir tahun 1970-an, berkat beberapa perintis sosiolog perempuan. Seperti di banyak negara, refleksi teoritis tentang gender pertama kali muncul di Italia di luar academia, sangat terkait dengan aktivisme politik bagi hak kesetaraan perempuan, dan seputar isu-isu seperti aborsi dan perceraian. Namun, hubungan erat dengan aktivisme

politik ini menghambat pelebagaan studi gender dalam sistem akademik yang bermaksud menghadirkan dirinya sebagai lembaga yang independen dari afiliasi politik, dan dalam sosiologi, sebuah disiplin yang berusaha untuk memerangi tuduhan militansi politik dan tujuan-tujuan yang bersifat ideologis.

Tapi masyarakat Italia telah lama digambarkan – dan masih diliputi – oleh suatu tatanan gender tradisional, yang masih jelas tercermin dalam sistem universitas. Kesenjangan gender yang luas masih dapat dilihat dalam karir ilmiah, terutama dalam “efek gunting” yang terus menerus: jumlah mahasiswa sarjana dan pascasarjana perempuan



Pertemuan para feminis Trento di tahun 1968.

melebihi laki-laki, dan lebih banyak perempuan daripada laki-laki yang bergelar PhD dan postdoc, tetapi kehadiran perempuan biasanya merosot dalam transisi menuju karir akademik. Dalam ilmu politik dan ilmu sosial, pada tahun 2015 perempuan hanya terdiri atas 26% profesor penuh, 39,3% profesor madya, dan 46,7% asisten profesor (Kementerian Pendidikan dan Penelitian Universitas, 2016). Perempuan yang bertugas dalam dewan jurnal ilmiah hanya sedikit, terutama di jurnal yang berperingkat tinggi.

Selain itu, struktur kurikulum akademik Italia yang kaku, yang menyediakan sejumlah kecil mata kuliah resmi yang terkait dengan silabus kementerian yang terpusat, berkontribusi pada peminggiran studi gender pada pendidikan tinggi. Sulit untuk mengenalkan disiplin baru, terutama jika mereka tidak mendapatkan legitimasi penuh - seperti dalam kasus studi gender - atau jika para pendukungnya menduduki posisi akademik junior atau terpinggirkan.

Pada saat yang sama, masuknya studi gender ke dalam academia juga terhambat oleh perdebatan dalam gerakan feminis itu sendiri. Secara khusus, teori perbedaan, yang telah memainkan peranan penting di Italia, mengutamakan klaim bagi kesadaran diri dan separatisme, dan melahirkan ketidakpercayaan terhadap universitas, yang dianggap sebagai benteng kekuatan akademik dan patriarki. Selain itu, seperti yang dicatat oleh Saraceno, ilmuwan feminis Italia yang ingin memiliki pengaruh dalam kurikulum akademik, telah lama memperdebatkan strategi kelembagaan yang akan diadopsi: apakah mereka harus memperkenalkan kurikulum spesifik studi perempuan dan gender, atau haruskah mereka mencoba mengarusutamakan perspektif gender? Mengingat kekakuan institusional dari sistem universitas Italia, sebagian besar memilih pengarusutamaan, memperkenalkan fokus pada perempuan, dan kemudian gender, dalam mata kuliah reguler, menawarkan seminar-seminar kepada para mahasiswa, inisiatif-inisiatif, dan acara-acara sebagai tambahan dari kurikulum yang sudah ada, dan pada akhirnya melahirkan pusat-pusat penelitian gender.

Baru pada akhir tahun 1980-an studi gender mulai memperjuangkan status institusional yang lebih diakui secara penuh, sebuah perjuangan yang berlanjut sampai abad ke-21. Dalam sosiologi, sebuah langkah penting dalam proses pelembagaan dilakukan pada tahun 2012, dengan dibentuknya suatu bagian spesifik dalam Asosiasi Sosiologi Italia.

Selama beberapa dekade, studi gender di Italia telah berkembang secara bertahap - namun pertumbuhan tersebut agak fragmentaris dan tidak sistematis. Saat ini, kehadiran studi gender dalam komunitas akademik Italia masih terbatas pada kondisi khusus; akreditasi pengajaran dan penelitian mengenai perbedaan gender sering dikaitkan dengan ilmuwan perempuan secara individu, berdasarkan pengakuan yang sudah mereka dapatkan di dalam institusi dan komunitas ilmiah masing-masing. Selain itu, kesempatan untuk pendidikan sarjana dan pascasarjana dalam studi gender masih sangat terbatas. Sebuah survei menunjukkan bahwa dari semua mata kuliah sarjana dan master pada tahun 2011-12, hanya ada 57 mata kuliah yang terfokus pada gender - hanya merupakan sebagian kecil dari semua mata kuliah yang ditawarkan di kekhususan yang berpotensi. Seperempat mata kuliah yang fokus pada gender berada di wilayah sosiologis; tidak ada gelar sarjana khusus dalam studi gender. Mata kuliah pascasarjana dalam studi gender juga terbatas: dua belas spesialisasi, enam master, dan empat mata kuliah jenjang doktor. Beberapa tahun terakhir kita makin melihat kemunduran dalam peluncuran atau perluasan program gender, baik karena kebijakan penghematan baru-baru ini dan pemotongan dana yang mengikutinya, dan karena perspektif gender masih berjuang untuk mendapatkan pengakuan di dalam academia- sebuah situasi yang diperburuk oleh tuduhan bias politis yang terus-menerus, dan sebuah kampanye oleh asosiasi dan gerakan Katolik ortodoks yang baru-baru ini dilaporkan, yang berusaha untuk menolak landasan ilmiah studi gender. Semua ini juga cenderung membatasi pengakuan dan diseminasi penelitian studi gender, yang semakin memperburuk peminggiran para peneliti.

Meskipun terjadi hasil substansial dan kontribusi signifikan pada berbagai disiplin ilmu sosial dan sekitarnya, studi gender di Italia saat ini ditandai oleh apa yang Di Cori sebut sebagai "profil ketidakpastian identitas" (*profile of identitarian indeterminacy*). Bahkan dalam sosiologi, studi gender tidak memiliki kehadiran yang sistematis dan sepenuhnya sah dalam kurikulum kelembagaan, sebuah pola yang terkait dengan ketidakseimbangan gender yang signifikan dan terus-menerus dalam jalur karir di universitas Italia. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada:
Annalisa Murgia <a.murgia@leeds.ac.uk>
Barbara Poggio <barbara.poggio@unitn.it>

> Suatu Disiplin yang Terdominasi

Sosiologi di Bidang Akademik Italia

oleh **Massimiliano Vaira**, Universitas Pavia, Italia

Karena lama diperebutkan, pengakuan sosiologi di universitas Italia sebagai suatu disiplin ilmiah dan akademik merupakan suatu peristiwa yang baru. Sebagai pendatang baru, pengakuan dan pelembagaannya dalam bidang akademik maupun di tingkat masyarakat belum dapat dianggap sebagai sesuatu yang telah sepenuhnya mapan. Sebagai akibatnya, bahkan pada saat inipun, sosiologi menempati suatu posisi yang dominan di bidang akademik. Berangkat dari perspektif Bourdieu, esai ini menggambarkan keadaan disiplin ini di tahun 2000-an, dengan menggunakan data resmi mengenai jumlah akademisi berstatus tetap, program studi dan departemen sebagai indikator pelembagaan sosiologi yang relatif rendah, posisinya yang didominasi, dan pengaruh kekuatannya yang terbatas dalam bidang akademik Italia, sebelum kita beralih ke aspek-aspek lain dari status dan keadaan disiplin tersebut.

Sosiologi dapat dianggap sebagai suatu disiplin yang hibrid, tergolong dalam ilmu-ilmu yang lunak tapi terletak di perbatasan antara penelitian murni dan terapan. Refleksi mengenai dasar-dasar teoretis, epistemologis dan ontologis membuat sosiologi lebih dekat dengan filsafat, suatu ilmu yang murni, sementara dimensi empiris penelitian sosiologis menghasilkan pengetahuan terapan, yang bisa digunakan untuk berbagai keperluan di bidang sosial yang berbeda. Walaupun disiplin-disiplin lain (misalnya ekonomi, psikologi atau fisika) pun memiliki ciri hibrida seperti sosiologi, namun kebanyakan lebih cenderung ke arah bidang terapan atau murni, dan disiplin-disiplin tersebut sering ditandai dengan pembedaan antara produksi pengetahuan teoritis dan praktis/terapan yang lebih rapi dan secara internal lebih dilembagakan daripada yang umumnya dijumpai pada sosiologi.

Dalam hal ini, sosiologi menempati suatu wilayah yang agak transisional (awal perkembangan) bidang akademik. Mengingat pelembagaannya yang baru dan masih belum

lengkap serta sifat hibridnya, sosiologi menempati suatu "identitas" ilmiah yang tidak pasti, dengan tetap berada di pinggiran akademis dan dalam perdebatan publik sering dipandang tidak relevan.

Posisi sosiologi yang transisional ini, baik dalam bidang akademis maupun dalam masyarakat, melemahkan kekuatan disiplin ini – suatu fakta yang digambarkan oleh data nasional yang mengungkapkan kurangnya pelembagaan disiplin ini, posisinya yang marginal di bidang akademik, dan oleh sebab itu pengaruh kekuatannya terbatas.

Sebagai permulaan, dari hampir 900 departemen dalam seluruh sistem universitas Italia (yang mencakup 97 lembaga publik, swasta dan "virtual") pada saat ini ada hanya lima departemen sosiologi – yaitu departemen-departemen dimana "sosiologi" tercantum sebagai bagian dari nama resmi dan di mana sebagian besar anggota stafnya adalah para sosiolog. Pada tahun 2012 (tahun terakhir yang datanya tersedia), dari 2.687 program studi sarjana (*undergraduate*), hanya terdapat 18 program sosiologi, yang ditawarkan oleh 16 lembaga; dari 2.087 program terdapat 22 program pascasarjana (*graduate*) yang ditawarkan oleh 18 lembaga. Pada tahun 2016, terdapat kurang dari sepuluh program doktor sosiologi dari total 913 program PhD di seluruh disiplin.

Data ini secara cukup mengesankan menunjukkan posisi marginal disiplin ini, tetapi data mengenai staf akademik tetap, bila dibandingkan dengan disiplin lain, mengungkapkan lebih banyak fakta lagi. Tabel di bawah ini meringkas perbandingan sepanjang tahun 2000-an. Enam disiplin yang dibandingkan mewakili hampir 60% dari total posisi staf akademis tetap di universitas-universitas Italia pada tahun 2015. Data tersebut menunjukkan bagaimana sosiologi secara angka bersifat marginal, dibandingkan dengan disiplin yang lebih bersifat terapan (seperti teknik/arsitektur, ekonomi/statistik, hukum), disiplin "murni" (seperti

Jumlah Pengajar Tetap menurut Disiplin dan Tahun

	Teknik Arsitektur	Seni	Ekonomi Statistik	Hukum	Matematika	Psikologi	Sosiologi
2001	6241	1769	3794	3957	2494	872	685
2005	8738	1867	4406	4612	2575	1086	817
2010	8608	1670	4647	4765	2443	1239	933
2015	7802	1382	4309	4328	2171	1238	906

Posisi Marginal Sosiologi di kalangan Akademisi Italia

seni dan matematika), dan bahkan psikologi, suatu disiplin dengan sejarah akademis masa kini yang sama dan, sampai batas tertentu, memiliki sifat hibrida yang sebanding.

Sebagai suatu bidang disiplin, sosiologi mengalami semacam fragmentasi yang dapat dipahami sebagai balkanisasi ganda. Pertama, sosiologi tersebar luas di berbagai jenis departemen (misalnya ilmu politik, ekonomi, hukum, kedokteran, teknik/arsitektur, humaniora), yang sering memainkan peran tambahan sebagai disiplin kecil yang didominasi oleh disiplin inti lain. Meskipun hal ini kadang-kadang berlaku pula bagi disiplin lain (misalnya matematika mungkin menjadi bagian dari ekonomi, teknik/arsitektur, departemen kedokteran; psikologi atau hukum mungkin terletak di departemen-departemen ilmu politik, sosiologi, atau ekonomi) namun disiplin-disiplin tersebut jauh lebih terkonsentrasi daripada sosiologi. Sebagai contoh, dibandingkan dengan lima departemen sosiologi di Italia, terdapat sepuluh departemen seni, delapan belas dari psikologi, dua puluh dari hukum, 35 dari matematika, 56 dari ekonomi, 137 dari teknik/arsitektur (suatu disiplin yang juga berada di tiga lembaga khusus yang disebut politeknik).

Pada waktu yang bersamaan, sosiologi juga terpecah-pecah secara internal menjadi apa yang disebut *componenti* (kubu-kubu), tiga kelompok akademis yang lebih didasarkan pada landasan-landasan "politik" ketimbang epistemologis. Hal ini sebagian besar telah mencegah, dan sekarangpun masih mencegah sosiologi Italia untuk dapat mengembangkan suatu pendekatan terpadu terhadap para akademisi secara keseluruhan dan disiplin-disiplin lain.

Pada akhirnya, masyarakat akademik sosiologis belum pernah mampu menciptakan suatu sistem akreditasi untuk para sosiolog profesional, berbeda dengan kedokteran, hukum, teknik/arsitektur, psikologi, dan sampai batas tertentu, ekonomi. Hal ini membawa dua akibat. Pertama, hal ini meninggalkan sosiologi dalam posisi yang agak lemah dalam kaitannya dengan segmen profesional dalam pasar tenaga kerja: lulusan sosiologi tidak dianggap sebagai tenaga profesional dengan keterampilan dan pengetahuan yang pasti (sering dikatakan bahwa seorang sosiolog cenderung berbicara aneka rupa tanpa jelas isinya, ibarat bu-

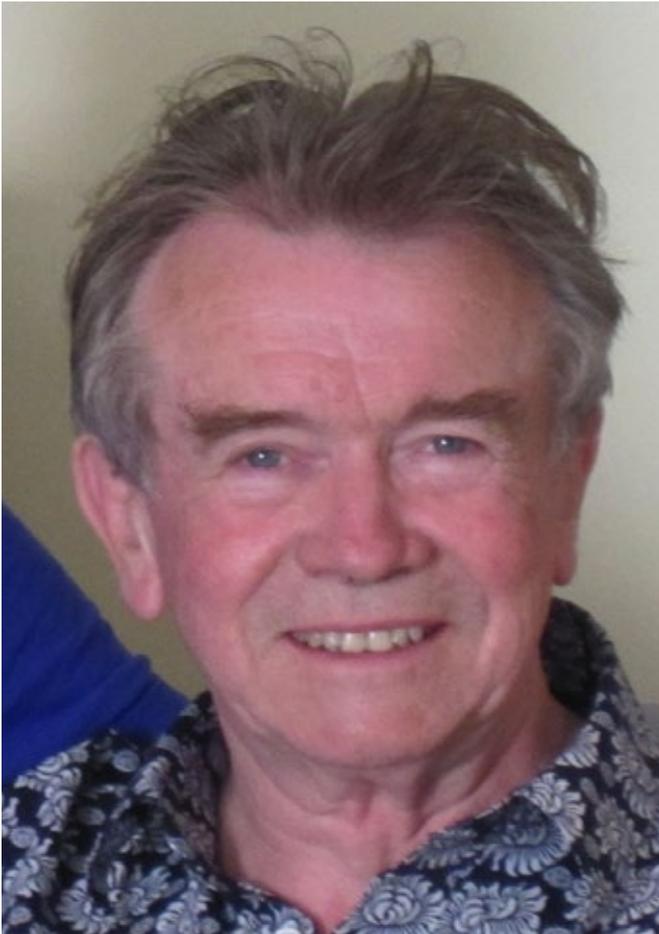
kan ikan, juga bukan unggas). Kedua, dan berkenaan hal tersebut, maka sosiologi dianggap sebagai pemain yang lemah dalam bidang akademik. Kenyataan ini menggambarkan bahwa disiplin ini tidak mengklaim untuk mendidik "profesional" dalam pengertian ketat yang justru melestarikan posisinya yang marginal di bidang akademik.

Secara bersama-sama, kondisi-kondisi struktural dan dinamis ini setidaknya menyediakan suatu cara pemahaman yang impresionistis terhadap posisi terdominasi sosiologi. Karena nampak kurang dibekali dengan modal ilmiah, akademis, atau sosial-ekonomi, disiplin ini menempati posisi yang terpisah dari ketiga tonggak bidang akademik Italia, yaitu, tonggak pengakuan ilmiah, tonggak pengaruh kekuatan akademik, dan tonggak duniawi berupa pengakuan ekonomi dan sosial. Bekal modal sosiologi yang langka dalam ketiga dimensi mempunyai arti bahwa disiplin ini ditandai dengan peluang yang terbatas untuk meraih sumber daya simbolis dan material. Kondisi ini – yakni produk dari sejarah kelembagaan disiplin, ketidakpastian status akademis dan sosialnya sebagai suatu ilmu, keadaan "balkanisasi ganda"-nya, dan ketiadaan akreditasi profesional – telah menurunkan sosiologi Italia ke peringkat akademis yang rendah di ruang hirarki, dengan meninggalkan disiplin ini dalam keadaan terdominasi dan berada di periferi. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Massimiliano Vaira
<massimiliano.vaira@unipv.it>

> Akhir dari Zaman Global?

Wawancara dengan Martin Albrow



Martin Albrow, sosiolog Inggris terkemuka, pada mulanya dikenal sebagai pakar Max Weber dan penulis monograf terkenal *Bureaucracy* (1970). Sebagai seorang penggagas awal teori globalisasi, ia menerbitkan *The Global Age: State and Society Beyond Modernity* (1996). Buku-bukunya yang lain termasuk *Max Weber's Construction of Social Theory* (1990) dan *Do Organizations Have Feelings?* (1997). Pada awalnya ia magang pada Norbert Elias yang tersohor, dan kemudian meraih gelar PhD dari Universitas Cambridge pada tahun 1973. Ia pernah mengajar di berbagai universitas di dunia. Ia pernah menjabat Presiden Asosiasi Sosiologi Inggris untuk periode 1985-1987 dan merupakan salah seorang pendiri dari jurnal *ISA International Sociology* (1984-1990). Kini ia adalah Profesor Emeritus di Universitas Wales dan seorang Fellow pada Akademi Ilmu-ilmu Sosial (Inggris Raya).

Wawancara ini berlangsung dalam acara kuliah yang diberikan oleh Profesor Albrow di Fakultas Sosiologi dan Kesejahteraan Sosial di Universitas Bucharest, Rumania, yang diselenggarakan oleh Divisi Ilmu-Ilmu Sosial Lembaga Penelitian Universitas Bucharest ([ICUB](#)). Wawancara dilakukan oleh **Raisa-Gabriela Zamfirescu** dan **Diana-Alexandra Dumitrescu**, keduanya mahasiswa program doktor di Fakultas Sosiologi Universitas Bucharest.

| Martin Albrow.

RGZ: Anda adalah salah seorang perintis dalam sosiologi globalisasi. Bagaimana awal mulanya?

MA: Saya rasa globalisasi merupakan hal yang relatif terlambat saya geluti. Karir saya di sosiologi dimulai setelah saya memperoleh gelar di bidang sejarah. Setelah itu saya ke London School of Economics, mulai belajar sosiologi di sana dan mulai mengajar pada tahun 1961 – saat itu saya masih menyelesaikan disertasi saya mengenai Max Weber. Penulisan disertasi itu butuh waktu sangat lama karena saya juga punya tugas mengajar – juga karena perhatian saya bercabang. Akhirnya saya memutuskan untuk konsentrasi pada organisasi. Buku saya yang perta-

ma adalah mengenai birokrasi. Diterbitkan pada tahun 1970.

RGZ: Dan dicetak ulang sebanyak delapan kali.

MA: Ya, buku itu memang sangat sukses. Saya tidak tahu mengapa; itu hanya buku kecil tetapi para mahasiswa menganggapnya sedemikian bermanfaat dan itulah yang membuat saya terkenal selama bertahun-tahun. Perjalanan karir saya bersifat khas akademik, menjadi seorang profesor – dan sementara saya seorang profesor, saya juga menjadi Presiden dari Asosiasi Sosiologi Inggris. Ini terjadi di tahun 1980an. Saya menjadi terkenal setelah menjadi edi-

>>

tor jurnal *Sociology* untuk Asosiasi Sosiologi Inggris – dan kemudian saya ditawarkan menjadi editor jurnal *International Sociology* untuk Asosiasi Sosiologi Internasional. Itu satu lompatan besar untuk saya. Itu terjadi di pertengahan 1980an ketika “globalisasi” menjadi penting. Sembari buru-buru menyelesaikan disertasi saya tentang Max Weber, saya bertanya pada diri sendiri: “Kira-kira apa yang akan dilakukan Max Weber saat ini andai ia masih hidup?” Saya pikir, ia akan mempelajari arah baru dari sejarah dunia ini. Ia selalu tertarik pada geopolitik maupun pada proyek-proyek intelektualnya; ia juga seorang tokoh politik dan saya kira ia pasti akan tertarik pada globalisasi.

Jadi, saya menyelesaikan buku saya tentang Max Weber, dan pada tahun yang sama – 1990 – saya menyusun sekumpulan tulisan bersama asisten saya Elizabeth King, yang kemudian menjadi buku *Globalization, Knowledge and Society: Readings from International Sociology*. Buku ini diterbitkan untuk Kongres Dunia ISA di Madrid dan setiap orang yang hadir mendapatkan satu eksemplar – 4.000 orang sosiolog dari seluruh dunia. Peristiwa ini meluncurkan kata *globalisasi* ke dalam disiplin ilmu kita.

RGZ: Beralih ke peristiwa-peristiwa terkini mengenai regionalisme dan globalisasi, sesudah Brexit menurut anda seperti apakah masa depan Uni Eropa?

MA: Saya kira salah satu masalah dengan UE di masa lalu adalah bahwa UE tidak membangun citra yang cukup kuat di luar Eropa. UE kurang tegas dalam berbicara mengenai persoalan-persoalan global. Ia terlalu sibuk dengan politik dalam Eropa sendiri. Menurut saya itulah suatu kelemahannya di masa lalu – tetapi tentu saja sangat sulit bagi sebuah organisasi beranggota lebih dari dua puluh negara untuk sungguh-sungguh cocok dan menciptakan sesuatu yang koheren. Sangat sulit.

Dengan peristiwa Brexit, saya kira kita bisa mengatakan bahwa itu bisa berakibat ganda bagi Uni Eropa. Di satu pihak, itu bisa mendorong UE agar menjadi lebih kuat, lebih terintegrasi, menyadarkannya bahwa ia punya kelemahan dan perlu mengkoordinasikan dirinya dengan lebih baik. Dalam skenario ini dalam negosiasinya dengan Inggris, ia akan menemukan tujuan bersama secara lebih mudah. Saya kira wajarlah untuk mengatakan bahwa pemerintah Inggris menginginkan Uni Eropa yang kuat. Uni Eropa yang lemah tidak menguntungkan kepentingan pihak manapun. Maka, bila semua pihak setuju bahwa ini sama-sama menguntungkan, jika Inggris dan UE bisa sepakat, UE akan makin kuat. Itu satu kemungkinan. Di lain pihak, ada juga kemungkinan – dan setiap

orang layak mengkhawatirkannya – bahwa kekuatan-kekuatan yang sama yang telah membawa Inggris keluar dari UE akan mendorong negara-negara lain di UE untuk meninggalkannya. Dan ada beberapa negara di mana, setahu kita, terdapat gerakan-gerakan yang anti-UE, anti-globalisasi, dan anti-kemapanan.

RGZ: Bagaimana dengan kebijakan Schengen yang menghapus kontrol perbatasan bagi pergerakan manusia dalam UE, sebuah prinsip yang saat ini sedang terancam terutama dengan adanya krisis pengungsi?

MA: Dalam hal Schengen menurut saya kita sekarang tahu bahwa para pemimpin kita dalam banyak hal memang tidak kompeten. Terlalu banyak ngomong: “ini satu prinsip yang tidak bisa kita dirundingkan, tidak bisa dikompromikan.” Padahal prinsip-prinsip tidak akan pernah sepenuhnya terlaksana, selalu ada kompromi. Dan prinsip terpenting UE – pergerakan bebas bagi modal, tenaga kerja, barang dan jasa – tidak pernah diikuti secara sempurna di negara manapun. Jadi, misalnya, pergerakan bebas manusia berbeda-beda antara suatu negara dengan negara lain, tergantung pada hal-hal seperti undang-undang jaring pengaman sosial atau peraturan mengenai domisili. Bahkan banyak kota mempunyai persyaratan domisili tersendiri. Urusan pergerakan bebas ini seharusnya bisa dirundingkan antara Inggris dan UE, bukannya malah menjadi persoalan antara prinsip ya atau tidak sama sekali. Kekeliruan yang lain terkait krisis pengungsi – Merkel semestinya tidak mengatakan “biarkan semua orang datang.” Pernyataan itu kurang masuk akal secara politik dan mendorong negara-negara lain untuk menolak pengungsi sama sekali, sehingga mengganggu rasa kebersamaan sebagai satu komunitas.

DAD: Ada banyak omongan tentang media sosial dan gerakan sosial. Menurut anda, apa saja dampak dari komunikasi digital?

MA: Orang muda yang tumbuh dengan digitalisasi mungkin merasa bahwa seluruh gerakan adalah hasil dari – atau dimungkinkan oleh – digitalisasi, tetapi saya mengingatkan kalian bahwa di tahun 1968 sudah ada gerakan kaum muda seluruh dunia, jauh sebelum digitalisasi. Masa 1960an adalah juga zaman yang disebut dengan kontribudaya (*counterculture*), yang lekat dengan revolusi nasional dan kegaduhan di universitas-universitas. Yang menarik mengenai gerakan-gerakan itu adalah bahwa gerakan tersebut terjadi secara spontan di berbagai negara. Gerakan-gerakan itu tidak selalu memerlukan koordinasi lintas perbatasan karena merupakan tanggapan terhadap kondisi-kondisi yang serupa di negara-negara yang

jenisnya serupa, dengan tahap perkembangan yang juga serupa.

Digitalisasi memang ada pengaruhnya. Proses ini memungkinkan bangkitnya kepemimpinan yang spontan dan belum tentu jenis kepemimpinan yang diharapkan orang. Mari kita lihat gerakan anti-globalisasi. Peristiwa terpentingnya terjadi pada pertemuan Organisasi Perdagangan Dunia [WTO] di Seattle pada tahun 1999, hampir dua puluh tahun yang lalu. Ribuan orang mendatangi Seattle, terutama dari Kanada. Presiden Clinton dijadwalkan memberi pidato dalam pertemuan itu tetapi akhirnya harus dibatalkan karena demonstrasi-demonstrasi. Media konvensional memberitakan peristiwa itu ke seluruh dunia dengan liputan yang lebih besar daripada media sosial. Pada tahun 1999 belum ada Facebook. Oleh karena itu efek dari digitalisasi, saya kira, sering terlalu dibesar-besarkan. Digitalisasi memang mengintensifkan komunikasi dan dalam arti itu juga meningkatkan kecepatan reaksi terhadapnya. Para politisi memahami hal itu, karena itu mereka sekarang memanfaatkan media sosial untuk komunikasi langsung; kita lihat bagaimana pers tradisional, koran, merosot meskipun televisi masih memainkan peran sangat penting karena televisi mempunyai studio di mana kamu bisa mengumpulkan orang, bertatap muka, bahkan bila mereka berasal dari negara-negara yang berbeda.

Digitalisasi mempunyai konsekuensi yang jauh lebih luas di bidang-bidang lain – keamanan, pengawasan, peretasan komunikasi. Informasi yang pihak berwenang peroleh satu sama lain, rahasia-rahasia mereka dan kemampuan mereka untuk saling meretas jauh lebih penting daripada komunikasi sederhana. Sekarang saya tahu bahwa email apapun yang saya kirimkan dapat diretas, informasi apapun yang kita kirimkan – jika orang ingin melihatnya, mereka bisa.

DAD: Sejak awal, para sosiolog membandingkan masyarakat dengan organisme biologis, yang selalu mengalami metamorfosis. Apa pendapat anda tentang analogi ini?

MA: Nah, di sini kita berbicara tentang evolusi. Proses perubahan biologis lebih mudah dipahami daripada proses perubahan sosial. Sebabnya terutama adalah karena dalam perubahan sosial, proses pewarisan, proses pembentukan identitas, pembentukan entitas sosial bersifat kultural. Salah satu kemampuan besar budaya manusia adalah bahwa individu membebaskan dirinya dari situasi yang melahirkannya, dari satuan sosial yang mengikatnya. Bahaya muncul dari kecerdikan manusia, yang menciptakan alat pemusnah yang membahayakan seluruh umat manusia – dan saya bukan hanya berbicara mengenai bom, saya juga berbicara mengenai penemuan

organisme biologis, virus-virus. Terlepas dari lambatnya kemajuan dalam teknologi yang bisa mengubah susunan biologis kita, perkembangan robotika dalam berbagai jenis bisa-bisa menjadikan kita mubazir dalam banyak hal. Kecerdasan kita telah menciptakan ancaman-ancaman besar bagi spesies manusia.

RGZ: The Global Age mungkin adalah buku anda yang paling terkenal. Bagaimana anda menilainya kini, terutama terkait argumen-argumen anda mengenai dinamika politik?

MA: *The Global Age* saya tulis di pertengahan 1990an, jadi sekitar dua puluh tahun yang lalu. Saat itu saya tertarik, mengapa istilah baru “global” menjadi begitu populer. Kesimpulan saya adalah bahwa kejadian-kejadian tahun 1945, dan kemudian tahun 1970an menampilkan cara baru memahami persoalan-persoalan global, yaitu sebagai tantangan-tantangan terhadap planet bumi. Ini berbeda dari globalisasi yang dalam arti sempit adalah suatu ideologi yang digunakan oleh Amerika Serikat untuk membela kepentingan mereka sendiri dalam percaturan ekonomi dunia – satu contoh persoalan global yang istimewa. Pada masa-masa sesudah perang, persoalan paling utama adalah ancaman perang nuklir, ancaman terhadap lingkungan, bertambahnya kemiskinan, polusi laut dan lain-lain. Ini semua adalah persoalan-persoalan yang hanya bisa ditangani secara global. Bagi saya itulah sebabnya istilah global menjadi sedemikian penting.

Globalisasi adalah satu isu yang menjadi politis dalam konteks dominasi Amerika dan terutama sesudah 1989 dan runtuhnya Uni Soviet. Jadi, *The Global Age* ditulis sebagai reaksi terhadap semua yang beranggapan bahwa globalisasi hanyalah satu proses dengan arah tunggal. Era global adalah masa ketika umat manusia terancam secara kolektif.

Sekarang, di manakah kita berada dua puluh tahun kemudian? Menurut saya, politik di era global ini semakin mengkristal. Dunia telah terbelah menjadi dua. Di satu sisi, ada kaum yang tercerahkan, yang menjadi global, atau yang berpendidikan dan bisa mengambil manfaat dari dunia yang global, yang memahami apa tantangannya saat ini. Itu adalah sekelompok orang yang biasanya adalah para pemimpin dan juga kelompok oposisi, yang merupakan kutub-kutub politik yang dominan di setiap negara. Dan di sisi lain adalah kelompok sisanya. Dan jurang yang memisahkan keduanya semakin lebar.

Politik era global telah menjadi transnasional. Jadi apapun yang terjadi di negara tertentu hendaknya dilihat sebagai satu aspek dari politik yang mendunia. Saya kira hal ini sudah lebih jelas bagi kita sekarang. Jadi, ironisnya, ketika siapapun melihat dan

>>

membaca tentang kemungkinan berubahnya kekuasaan di Belanda, atau apa yang terjadi di Ekuador, perubahan-perubahan ini hanya bisa dipahami sebagai relasi antara kelompok elit di seluruh dunia dan warga lokal mereka. Ini adalah kerangka global. Kita tidak lagi bisa memahami peristiwa-peristiwa politik di satu negara tanpa merujuk pada yang terjadi di negara-negara lain. Inilah tesis saya mengenai era global ini. Saya percaya bahwa tesis ini diperkuat oleh yang terjadi selama dua puluh tahun terakhir ini. Dalam hal itu saya berpendapat bahwa digitalisasi berpengaruh sedemikian besar sehingga orang-orang mungkin kehilangan fokus pada yang global dan semakin tertarik pada jejaring, semakin tertarik pada koneksi dan relasi.

DAD: Kalau kilas balik pada karir anda, adakah tiga hal yang anda harap dulu anda pelajari sewaktu memulai karir ini?

MA: Saya dibesarkan dalam satu sistem yang membuat pemisahan radikal antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu humaniora, jadi saya sudah membuang ilmu-ilmu alam ketika masih muda. Saya sekarang sadar bahwa persoalan-persoalan intelektual dalam ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial punya lebih banyak kemiripan dibanding dengan apa yang kadang-kadang dipahami orang pada umumnya. Saya berandai-andai bisa memahami lebih baik beberapa persoalan pokok dalam ilmu-ilmu alam, mengenai identifikasi kekuatan-kekuatan alam, dan bahasa yang bisa kita pakai untuk melukiskannya. Jadi, keinginan saya yang pertama adalah andai saya dapat mengetahui lebih banyak mengenai ilmu-ilmu alam.

Keinginan kedua: bahkan di sekolah dulu, saya tertarik pada Tiongkok dan ketika saya kuliah di London School of Economics saya beruntung dapat menghadiri suatu seminar yang diberikan oleh seorang ahli sinologi yang mumpuni dan saya menulis beberapa makalah mengenai Tiongkok. Sesudahnya di tahun 1980an saya bahkan mengunjungi Tiongkok. Akan tetapi selama berkarir saya tidak pernah, mempertimbangkan untuk belajar bahasa Tionghoa. Saya sekarang mempelajarinya, tetapi andaikata bisa saya ingin belajar bahasa Tionghoa sewaktu baru berumur delapan belas tahun karena ini suatu bahasa yang secara fundamental berbeda, suatu cara berpikir yang berbeda – dan cara memandang dunia yang sangat berbeda semacam itu pastilah berguna sekali saat saya berumur delapan belas tahun.

Keinginan ketiga: mungkin saya akan banyak terbantu andaikata memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai agama daripada pemahaman saya waktu masih muda. Saya dibesarkan dalam lingkungan Gereja Anglikan dan kemudian menjadi mahasiswa dan menjadi agnostik. Ketika usia saya bertambah, saya sadar bahwa agama-agama dunia ini menyimpan wawasan yang mendalam. Tentu saja, di Rumania sini anda mempunyai salah seorang pemikir besar tentang agama, Mircea Eliade. Saya tidak membaca karya-karya Eliade hingga saya berumur lima puluhan. Seharusnya saya membaca karya-karyanya ketika saya masih umur dua puluhan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada:
Martin Albrow <albrowm@hotmail.com>
Diana Dumitrescu <diana.dumitrescu@icub.unibuc.ro>
Raisa-Gabriela Zamfirescu
<raisa.zamfirescu@gmail.com>

> Warisan Kolonialisme di Kosova

Wawancara dengan Ibrahim Berisha



| Ibrahim Berisha.

Ibrahim Berisha lahir di Republik Kosova [Bahasa Albania untuk Kosovo]. Dia menyelesaikan gelar sarjana di bidang Filsafat dan Sosiologi di Prishtina, dan kemudian melanjutkan studi pascasarjana di Zagreb, Kroasia, di mana ia mendapatkan gelar PhD dalam sosiologi komunikasi. Setelah bekerja sebagai jurnalis dan editor di Kosova dan mancanegara, ia sekarang mengajar di Departemen Sosiologi di Universitas Prishtina, Kosova. Dia telah menerbitkan beberapa buku tentang sosiologi komunikasi dan sosial-budaya, serta beberapa koleksi prosa dan puisi. Buku terbarunya adalah *The Death of a Colony*. Wawancara ini dilakukan oleh **Labinot Kunushevc**i, yang menyandang gelar MA dalam Sosiologi dari Universitas Prishtina.

LK: Dalam buku anda *The Death of a Colony*, anda menggambarkan sejarah Kosova sebagai sejarah sebuah koloni. Apa maksudnya?

IB: Pertama, penting untuk diingat bahwa penjajah itu berbeda-beda satu sama lain, dan hal sama berlaku juga bagi mereka yang terjajah. Berbeda dalam arti apa? Misalnya, penjajah berbeda dalam hal membangun narasi kolonisasi melalui mana mereka membangun proses penjajahan maupun tujuan yang diproyeksikan dalam narasi tersebut.

Kita bisa melihat, misalnya, adanya perbedaan antara tujuan kolonisasi Prancis di Aljazair, Inggris di India, atau Belgia di Kongo.

Kolonisasi negara Serbia di Kosova sebetulnya berawal dari mitos, sebelum diperluas untuk mencakup tujuan ekonomi, politik, dan ekspansionis. Negara-negara Eropa lainnya tidak mendasarkan pendudukan kolonial mereka pada mitos atau pada konstruksi sebuah peristiwa historis tertentu sebagaimana halnya dengan kolonisasi Serbia di

Kosova melalui Pertempuran Kosova 1389 yang berusaha untuk “mengoreksi sejarah.”

LK: *dapatkah Anda menceriterakan lebih banyak tentang tujuan penjajahan Serbia atas Kosova, bila dibandingkan dengan bentuk-bentuk kolonialisme lain yang lebih lazim?*

IB: Baik tujuan maupun prosesnya berbeda: Inggris tidak bermaksud untuk mengosongkan India dari populasi negara tersebut, namun Serbia melakukannya. Negara Serbia berusaha melaksanakan pembersihan etnis total mayoritas Albania di Kosova. Intervensi politik dilegitimasi atas dasar gagasan bahwa Kosova harus dikosongkan dari orang Albania untuk selamanya, dengan cara apapun kalau perlu. Ini telah dicoba beberapa kali, dan yang terakhir terjadi selama perang tragis pada 1998-1999. “Pelaksanaan” semacam itu tidak hanya melibatkan otoritas negara Serbia, tetapi juga institusi keagamaan, budaya, akademis dan seni. Untuk meletakkannya ke dalam perbandingan yang lebih sederhana: dari perspektif Prancis, Aljazair adalah wilayah yang dihuni oleh orang-orang Aljazair, dan sudah jelas bahwa Prancis pada akhirnya akan meninggalkan Aljazair; dalam kasus Serbia, Kosova dipandang sebagai wilayah yang hanya untuk sementara dihuni oleh orang Albania, dan pendudukan merupakan suatu hal yang diperlukan sampai kepergian mereka untuk terakhir kalinya.

LK: *Apakah menurut anda strategi kolonisasi dibangun di atas proyek-proyek negara, ataukah dibentuk oleh para pemukim?*

IB: Strategi kolonisasi dimaksudkan untuk menghasilkan dampak nyata; di Kosova, hal tersebut berarti perubahan sosial-demografis. struktur dan arsitektur perkotaan dan pedesaan berubah di mana orang-orang Serbia menetap di Kosova setelah abad ke-20. Penggalan kembali sejarah abad pertengahan membentuk ulang dan mengilhami perubahan ini, bersamaan dengan citra ikonografi dan pendirian desa dan kota baru, dengan sekolah, jalan, dan perubahan ekonomi. Organisasi kependudukan dapat dengan mudah dilakukan di kota-kota karena seluruh administrasi Serbia ditempatkan di sana, sudah beserta keberadaan pasukan militer, polisi, hakim, dan bahkan juga politisi sampai batas tertentu. Perkebunan yang telah dirampas dari pemilik Albania yang sah diberikan kepada pemukim kolonial atas nama reforma agraria.

Dalam reformasi agraria terakhir, selama era komunis, keluarga di pedesaan dibatasi dengan kepemilikan lahan dan hutan seluas sepuluh hektar – sebuah pola pencabutan kepemilikan (disposesi) yang menghancurkan ekonomi keluarga. Pada tahun 1950, sebuah keluarga pedesaan dengan 60 atau lebih anggota keluarga hanya dapat memiliki sepuluh hektar lahan. Inilah saat di kala migrasi ekonomi dimulai. Orang muda akan pergi ke Beograd dan kota-kota

Yugoslavia lainnya untuk melakukan pekerjaan kasar. Tukang emas, tukang roti, penjual makanan kecil, penjahit, dan pengrajin pada umumnya akan meninggalkan Kosova karena tidak ada pembeli untuk produk mereka di daerah mereka. Tapi mereka tidak kehilangan kontak dengan keluarga mereka dan tetap mengirim uang ke rumah.

Sebaliknya, di manapun penjajah menetap, mereka menikmati dukungan finansial penuh dari pemerintah pusat. Seperti apa proses sosial-demografis ini dalam praktiknya? Jika pada tahun 1912 orang Serbia merupakan lima persen populasi di Kosova, pada tahun 1939 angka persentase ini meningkat menjadi hampir 40 persen. Kolonisasi tidak hanya mengubah struktur demografis, tetapi juga kondisi ekonomi, sosial dan budaya. Segregasi orang-orang Albania di pedesaan dan di wilayah non-urban di perkotaan membuat mereka kehilangan kesempatan untuk turut menikmati hasil perubahan sosial. Isolasi ini kemudian digunakan secara politis untuk membenarkan perlakuan terhadap orang Albania sebagai warga kelas dua. Selama bertahun-tahun orang Albania kehilangan hak atas pendidikan (misalnya, penggunaan bahasa Albania di universitas baru dimulai pada tahun 1970), mereka dimiskinkan karena kehilangan perkebunan mereka, dan mereka hidup seperti di sebuah pulau terpencil. Suatu faktor lain dari isolasi adalah masalah bahasa: dari semua orang yang berasal dari bekas negara Yugoslavia, bahasa Albania adalah satu-satunya bahasa yang bukan berasal dari bahasa Slav.

LK: *Pandangan umum melihat bahwa selama periode komunis di bawah pemerintahan Tito orang Albania berada dalam posisi politik dan ekonomi yang lebih baik. Apakah ini benar?*

IB: Pemerintah di Beograd tidak setuju untuk menjadikan orang Albania sebagai komunitas yang setara, yakni memberi hak dan tanggung jawab setara antara orang Albania dan Serbia. Apa yang terjadi selama rezim Tito, yang dimulai setelah tahun 1966, dapat digambarkan sebagai perubahan kosmetik tanpa reformasi sejati. Albania adalah bangsa terbesar ketiga di Yugoslavia setelah Serbia dan Kroasia, namun negara Yugoslavia bekerja secara aktif untuk mengubah kondisi tersebut. Pada tahun 1950-an, sekitar 200.000 orang Albania bermigrasi dari Kosova, dan untuk menghindari penindasan negara, terjadi perubahan identitas nasional secara besar-besaran: jumlah “orang Turki” di Yugoslavia – yaitu, terutama orang-orang Albania yang mencari semacam suaka dengan mengubah identitas mereka – meningkat 260%, dari 97.945 pada tahun 1953, menjadi 259.536 pada tahun 1961.

Selama era Tito, konoliansasi terus berlanjut. Kosova yang kaya akan timbal, seng, perak, batu bara, magnesium, dan mineral lainnya, diperlakukan sebagai daerah sumber daya alam, namun biji-biji tersebut diproses di Serbia, Vojvodina, dan tempat lain. Inilah sebabnya mengapa Kosova terus-menerus mengalami keterbelakangan.

LK: Bagaimana sosiologi Albania memandang ideologi Serbia tentang dominasi politik, etnis dan budaya atas Kosova?

IB: Sosiologi Albania di Kosova masih muda, dan telah lama didominasi oleh dogmatisme dan doktrinerisme; Departemen Sosiologi dan Filsafat baru dibuka di Prishtina pada tahun 1971, dan sosiolog Albania yang paling terkenal, Profesor Fehmi Agani, yang menulis buku *Sociological and Political Studies* yang berpengaruh, dieksekusi pada tahun 1999, saat perang di Kosova. Ukshin Hoti, seorang profesor lain di Departemen Sosiologi Universitas Prishtina, ditangkap dengan tuntutan politik pada tahun 1990-an karena menganjurkan kebebasan berbicara. Dia telah masuk daftar orang hilang sejak 1999. Profesor Hoti, yang dididik di Amerika Serikat, juga fokus pada sosiologi politik.

Saat ini suatu tim sosiolog muda telah memperluas ruang lingkup topik dengan mencakup budaya, struktur sosial, agama, kesetaraan gender, komunikasi, politik, dan sebagainya. Sosiolog-sosiolog muda ini kebanyakan telah belajar di luar negeri; mereka membawa keahlian metodologis yang berbeda dan mengeksplorasi berbagai pertanyaan yang berbeda. Kenyataan bahwa para cendekiawan muda tersebut tidak lagi mengejar sosiologi melalui lensa ideologis – lensa yang berfungsi sebagai propaganda dan menghambat perspektif kritis sosiologi, merupakan suatu tanda kemajuan.

LK: Apa konsekuensi dari kolonisasi saat ini?

IB: Hari ini kita bisa berbicara tentang suatu periode pascakolonial, pascasosialis. Setelah suatu masa yang sulit, masyarakat Kosova berada pada suatu masa rekonstruksi, mencoba mengintegrasikan dirinya ke dalam institusi keuangan, politik, dan budaya internasional. Namun, integrasi ini, meski nampaknya menawarkan harapan, belum membawa hasil yang diinginkan para warga negara. Kekecewaan, kurangnya kebebasan bergerak, pengangguran (terutama di kalangan kaum muda), mengingatkan orang-orang pada masa lalu dan warisan diskriminasi dan keterbelakangan masa lalu.

Kegagalan kebijakan saat ini untuk menciptakan lebih banyak kesetaraan sosial telah membuat kaum muda sinis. Sebagian besar kaum muda ingin meninggalkan Kosova,

memandang pasar kerja global sebagai kesempatan untuk membangun suatu masa depan. Tapi kesuksesan di pasar global membutuhkan investasi dan perubahan sistem pendidikan.

LK: Bagaimanakah mitos, pemujaan, indoktrinasi dan propaganda mempengaruhi lingkungan Kosova, dan bagaimanakah hal ini menghasilkan suatu rasa inferioritas di kalangan orang Albania? Apakah orang-orang Albania telah berhasil melawan dominasi Serbia?

IB: Balkan adalah suatu taman ilusi yang besar. Siapa yang akan menjadi pembawa “kenangan kejayaan” ini di masa depan? Para intelektual, seniman, dan politisi yang biasa-biasa saja. Mereka menggunakan kata-kata yang menipu untuk menghibur masyarakat: tanah air, bangsa, pahlawan dan mitos. Bahasa mereka didominasi oleh patriotisme rakyat dan pemujaan yang didukung oleh kesombong, dan ancaman. Mereka melayani politisi yang berebut kekuasaan tanpa mempedulikan orang-orang yang mereka pimpin. Banyak yang hidup di masa lalu, mencari perhatian publik dengan bermain dengan emosi dari rakyat yang hanya menginginkan pekerjaan dan kesejahteraan.

Dalam suatu lingkungan sosial seperti lingkungan kita ini, indoktrinasi telah tersebar luas. Selama lima tahun terakhir banyak anak muda bergabung dengan ISIS di Suriah dan Irak, menanggapi propaganda yang mengisi kekosongan politik dan memainkan perasaan keputusan mereka.

LK: Apa peran dari konteks Yugoslavia dalam politik Kosova saat ini?

IB: Sekarang Yugoslavia telah menjadi sejarah. Negara tersebut diciptakan dari gerakan budaya dan politik yang dibangun di atas kedekatan geografis, dan hubungan historis dan bahasa nasional di antara orang-orang Slavia selatan. Negara tersebut adalah suatu bentukan yang tak bisa bertahan karena memang tidak dibangun berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan. Orang-orang Albania menderita dalam segala hal, dan karena itu Yugoslavia tidak memiliki tempat dalam kesadaran politik mereka hari ini. ■

Semua korespondensi ditujukan kepada:
Ibrahim Berisha <iberisha5@hotmail.com>
Labinot Kunushevi <labinotkunashevci@gmail.com>

> Politik Tenaga Listrik di Ōtautahi Pascabencana

oleh **Steve Matthewman**, Universitas Auckland, dan Presiden Asosiasi Sosiologi Aotearoa Selandia Baru



Cathedral Square, Ōtautahi (Christchurch) setelah gempa bumi 2011.

Bagaimana bisa hidup secara berkelanjutan dan benar di berbagai kota merupakan pertanyaan yang bernilai sejarah dunia, khususnya ketika kita berada di bumi yang dihadapkan pada laju urbanisasi yang amat cepat yang turut menghasilkan kesenjangan sosial teramat mencolok, pemanasan global, dan kemungkinan terjadinya pemusnahan massal. Mayoritas penduduk dunia sekarang adalah para penghuni kota, pada tahun 2050 mendatang sebanyak duapertiga penduduk dunia tinggal di kota yang semakin melebar tingkat kesenjangan sosialnya. Seba-

gaimana telah diingatkan oleh Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-moon, “Meningkatnya kesenjangan global, meningkatnya kerentanan terhadap ancaman bencana alam, pola urbanisasi yang masif, dan konsumsi energi dan sumber daya alam secara berlebihan cenderung semakin memicu risiko bencana yang skalanya tidak dapat diduga dengan membawa dampak global yang sistemis.”

Sebagai pengguna energi yang tidak proporsional, kota-kota adalah kunci keberlanjutan energi masa depan. Saat ini konsumsi energi di kota-kota ini menyerap tigaperempat tuntutan puncak energi global dan jika laju urbanisasi terus bergulir seperti saat ini, di tahun 2030 dunia membutuhkan investasi sebesar 90 triliun dollar

AS untuk infrastruktur perkotaan/pemanfaatan-lahan/energi. Untuk infrastruktur energi sendiri, Badan Energi Internasional (*International Energy Agency*) memperkirakan bahwa biaya pengembangan infrastruktur energi akan sebesar 16 triliun dollar AS atau sekitar itu pada satu dekade mendatang, dan menambahkan bahwa sektor listrik “akan menyerap mayoritas investasi tersebut.” Jadi, prioritas tertinggi saat ini adalah menentukan fasilitas energi dan infrastruktur energi secara tepat.

Aotearoa Selandia Baru adalah salah satu negara yang memiliki angka urbanisasi tertinggi, dan sejak tahun 1980-an juga sudah masuk dalam peta dunia sebagai wilayah yang tingkat kesenjangan ekonominya tertinggi di dunia. Baru-

baru ini kami baru mengawal suatu proyek penelitian tiga tahun, yang fokus pada infrastruktur energi di salah satu kotanya: tenaga listrik di Ōtautahi (Christchurch) era pasca bencana.

Biasanya membangun ulang sebuah kota secara utuh adalah sebuah hal yang mustahil. Tetapi gempa bumi Canterbury tahun 2010 dan 2011 memberikan kesempatan langka untuk membangun kembali secara berkelanjutan dan adil; untuk membangun suatu sistem energi listrik yang inklusif yang mampu bertahan terhadap goncangan dan tekanan pada kejadian di masa depan seperti bencana alam, pertumbuhan penduduk dan perubahan iklim yang disebabkan oleh manusia.

Kami memandang Christchurch sebagai sebuah laboratorium dunia: meskipun para peneliti sering menepatkan fokus pada *megacities*, sebagian besar penduduk di bumi kini tinggal – dan akan terus tinggal – di pusat perkotaan kecil yang dihuni oleh setengah juta orang atau kurang dari itu. Dan, seperti Christchurch, kota-kota di mana pun harus berjuang untuk menghadapi tantangan perubahan iklim dan naiknya permukaan laut. “Christchurch sama seperti kota modern lainnya yang dibangun dengan menghadapi ancaman alam...[tetapi] kota ini bersifat khas semata-mata karena menunjukkan begitu banyak hal yang berubah dalam sekejap karena gempa bumi yang terjadi. Dengan daerah sebelah timur tenggelam sedalam satu meter, daerah ini telah menjadi wilayah uji coba skala internasional, untuk mencari tahu apa yang harus diantisipasi, bagaimana mengatasinya, jika kota anda yang datar bagaikan *pancake* ini nyaris sejajar dengan permukaan samudera yang luas.”

Tanda-tanda awal cukup menjanjikan. Tidak ada kota dengan ukuran sejenis, yang memiliki investasi setinggi Christchurch. Kota ini telah menjadi kota pertama di Selandia Baru yang mampu menyediakan angka penggunaan

energi secara real-time, dan salah satu dari kota-kota pertama yang menandatangani program “*Cities Pilot the Future*”, sebuah forum konsultasi yang bertujuan meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan. Kota ini juga muncul sebagai salah satu dari 100 kota yang menurut Yayasan Rockefeller memiliki keuletan (*resilient*).

Namun meskipun kota ini seperti sebuah “lembar kosong” yang dihasilkan oleh gempa bumi, namun model sikap sebagaimana adanya (*business-as-usual*) tetap dominan. Pembangkit listrik masih terpusat dengan menggunakan tenaga air, saluran dan distribusi dimonopoli oleh beberapa perusahaan swasta, tidak ada infrastruktur tenaga surya, distribusi tenaga yang dihasilkan oleh konsumen minimal, dan, meskipun Aotearoa Selandia Baru jelas memiliki sumber daya angin yang bermakna, namun sumber daya tersebut nyaris tidak dimanfaatkan.

Peluang yang terbuang percuma ini semakin suram jika kita memandangnya dalam konteks yang lebih luas terkait pengadaan energi listrik nasional. Di pertengahan abad kedua puluh Aotearoa Selandia Baru mendapatkan seluruh energi listriknya dari sumber tunggal energi terbarukan: pembangkit listrik tenaga air, yang didukung oleh sumber terbarukan lain, tenaga panas bumi. Namun sekarang bahan bakar fosil menyumbang sepertiga dari campuran energi tenaga listrik nasional – yang, sebagaimana disebutkan oleh Benjamin Sovacool dan Charmaine Watts, membuat sektor kelistrikan di Selandia Baru sebagai sesuatu yang “unik dalam arti bahwa sektor kelistrikan semakin berkurang elemen terbarukan dari waktu ke waktu.”

Secara teoritis peralihan ke 100% energi terbarukan seharusnya tidak menjadi persoalan yang rumit. Keuntungan energi terbarukan sudah diketahui dan tidak kontroversial. Energi terbarukan mengurangi efek luar seperti polusi udara per kilowatt

per jam, memiliki harga yang lebih stabil dan lebih bisa diprediksi dan mengurangi angka emisi gas rumah kaca, menggunakan air yang lebih sedikit untuk operasi dan lebih efisien dan memberikan lowongan kerja lokal dan pemasukan. Singkatnya, energi terbarukan lebih berkelanjutan, lebih memberikan jaringan pengaman ekonomi, dan lebih memberikan prospek keuletan yang tampak lewat kuatnya keterlibatan dan pemberdayaan komunitas.

Dalam praktik, transisi kembali ke 100% energi terbarukan juga tidak sulit, dan akan sangat dimungkinkan dengan menggunakan teknologi masa kini. Aotearoa Selandia Baru menikmati berlimpahnya asset kekayaan alam; menurut pemerintah, kami ada di urutan pertama dalam hal penggunaan energi terbarukan per kapita, dengan beberapa sumber listrik tenaga angin terbaik di dunia, melimpahnya sinar matahari, dan sejumlah besar danau dan sungai. Jika sumber panas bumi juga dimasukkan, Sovacool dan Watts menyatakan bahwa sektor listrik negara ini dapat sepenuhnya menggunakan energi terbarukan pada tahun 2020.

Tetapi pertanyaan-pertanyaan tentang energi selalu terkait dengan kepentingan politik dan ekonomi, dan teknologi-teknologi terbaru atau berkurangnya sumber daya alam dianggap kurang penting dibandingkan faktor sosial, budaya, dan institusional, termasuk di dalamnya kebijakan negara. Berulang kali elit politik dan para industrialis yang sudah mengakar berada di atas ahli-ahli energi, masyarakat adat, dan aktivis-aktivis komunitas – sedemikian rupa sehingga halangan terbesar terhadap energi terbarukan (khususnya terhadap kalangan lokal yang mendistribusikan energi berskala kecil) adalah pihak berkuasa yang mengutamakan pembangkit listrik besar yang terpusat.

Oleh sebab itu penelitian sosiologis sangat diperlukan untuk mengidentifikasi siapa saja yang membuat keputusan kunci, atas dasar apa, dan

apa konsekuensinya. Paradoksnya, ilmu-ilmu sosial pada umumnya telah mengabaikan persoalan energi dan infrastruktur– matriks dari eksistensi modern – meskipun ini telah mulai berubah dalam dalam tahun-tahun ini, setelah sistem energi diakui sebagai sistem sosial. Sejak ilmu-ilmu sosial memberikan tanda peralihan baru “membelok ke infrastruktur,” kajian baru membahas apa itu infrastruktur (sebagai alat pengembang atau bentuk tata kelola) dan apa yang mereka lakukan (menjadi perantara antara alam dan budaya, mendistribusikan keuntungan dan kerugian sosial dan lingkungan, menautkan yang lokal ke global, dan memberikan dasar untuk kehidupan modern seperti yang kita ketahui selama ini).

Membangun ulang kota-kota merupakan suatu tugas rumit, yang jarang dialami orang. Di Aotearoa, Selandia Baru hal ini terakhir kali dilakukan pada tahun 1931, mengikuti gempa Napier. Banyak hal yang masih harus diselesaikan di Christchurch sekarang: pembangunan ulang berlangsung lambat, sulit dan sangat problematik. Hasil survei penduduk Cantabria secara konsisten menunjukkan tingginya angka ketidakpuasan terhadap prioritas pemerintah

dalam masa pemulihan.

Namun di sana ada juga sumber harapan. “Tanggapan tata kelola bencana Māori terhadap gempa Christchurch dan proses pemulihan wilayah perkotaan yang mengikutinya merupakan salah satu contoh dari praktik ideal,” tulis Christine Kenney dan Suzanne Phibbs. “Selama era darurat, insiatif tata kelola bencana Māori sangat kolaboratif, efektif dan dibentuk oleh nilai budaya *kaupapa*, dengan nilai utamanya, ‘*aroha nui kit e tangata*’ (meneruskan cinta kepada semua orang).” Tanggapan pascabencana yang ditunjukkan oleh warga Ōtautahi merupakan kreativitas kelas dunia khususnya mengenai “urbanisme temporer,” munculnya konstruksi berbasis komunitas jangka pendek – seperti taman komunitas, tempat acara dan taman-taman – yang menekankan pada berbagi ruang hidup di perkotaan.

Apakah inovasi komunitas ini turut memberikan pelajaran tentang struktur perkotaan yang lebih bertahan dan berkelanjutan? Saat kami memasuki program penelitian selama tiga tahun terhadap proses pembangunan kembali dari awal, kami berharap bahwa pelajaran yang kami peroleh mampu

memberikan pemahaman inovatif, tuntunan praktis dan pertimbangan-pertimbangan kebijakan bagi mereka yang merencanakan transisi ke arah sistem tenaga listrik yang kuat, transparan, adil, dan secara budaya cocok dan berkelanjutan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada
<s.matthewman@auckland.ac.nz>

> Olahraga Kreatif dalam Geografi Pascabencana

oleh **Holly Thorpe**, Universitas Waikato, Aotearoa Selandia Baru



Holly Thorpe dipotret di depan salah satu taman selancar yang baru.

Dalam konteks perang dan bencana alam, anak-anak dan remaja sering dianggap paling rentan. Namun meskipun anak-anak dan remaja terpapar pada risiko besar di bidang fisik, sosial, psikis, dan politik, memperlakukan anak-anak dan remaja semata-mata sebagai “korban” dapat mengabaikan wujud agensi, kreativitas, dan akal unik mereka.

Untuk berusaha bergerak melampaui “model defisit” ini, saya telah memulai studi banding tiga tahun, menyediakan ruang bagi suara lokal, dan memprioritaskan pengalaman hidup remaja dalam konteks perang, konflik, dan bencana. Dua dari kasus yang termasuk dalam proyek *Royal Society Marsden Fund* ini menempatkan fokus pada hubungan para remaja dengan olahraga aksi non-kompetitif dalam konteks ketidakstabilan politik dan konflik berkelanjutan: yang pertama, Skateistan, adalah sekolah *skateboard* non-pemerintah bagi anak-anak ekonomi lemah di Afganistan; yang kedua adalah suatu kelompok *parkour* akar rumput di Gaza. Dalam dua kasus lainnya, saya menyelidiki arti penting sosial, psikologis, dan kewarganegaraan dari olahraga aksi untuk remaja yang hidup dalam komunitas yang dihancurkan oleh bencana alam maupun yang sedang berada dalam proses pemulihan: kami melihat Christchurch pascagempa tahun 2010 dan 2011, dan New Orleans setelah *Hurricane* (badai) Katrina pada tahun 2015.

Temuan awal dari penelitian kami terhadap pascagempa

Christchurch, Selandia Baru, telah menghasilkan beberapa wawasan mengenai beraneka cara, yang seringkali halus, melalui mana anak muda menangani struktur kekuasaan majemuk yang saling menyilang, dalam kehidupan sehari-hari mereka, dengan secara khusus menempatkan fokus pada partisipasi dalam olahraga dan keterlibatan masyarakat mereka. Gempa 2011 memakan 185 korban jiwa dan melukai lebih banyak lagi, meratakan distrik pusat kota dan merusak atau menghancurkan hampir 200.000 rumah. Gempa-gempa yang menghancurkan infrastruktur vital – jalan, selokan, dan air – juga menghancurkan fasilitas olahraga (contohnya ruang senam, lapangan olahraga, kolam renang, ruang klub, stadion) – fasilitas-fasilitas yang kehancurannya tidak menjadi perhatian segera, namun yang kerugiannya kerap dirasakan berminggu-minggu dan berbulan-bulan setelah bencana alam, ketika penduduk berusaha mengembalikan lagi gaya hidup dan rutinitas. Tanpa mengabaikan pengalaman pascagempa para atlet dan penduduk yang tergabung dalam olahraga terorganisir, kompetitif, dan rekreasi, saya telah menempatkan fokus pada pengalaman peserta yang berkomitmen tinggi dalam olahraga non-kompetitif, kegiatan yang tidak diatur atau olahraga “gaya hidup,” menjajaki bagaimana para individu ini mengadaptasi partisipasi olahraga mereka setelah gempa.

Menyusul terjadinya gempa, sebagian besar peserta melihat aktivitas olahraga sebagai hal sekunder dibandingkan dengan kesehatan dan kesejahteraan keluarga dan

>>

teman. Namun, beberapa minggu setelah gempa, banyak yang menyadari kerusakan yang telah terjadi pada partisipasi olahraga mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Emma, seorang penggemar selancar: “Sesudah kami menyelesaikan sebagian besar pekerjaan, kami mulai menyadari bawa sesuatu yang besar telah hilang dari hidup kami.” Untuk banyak orang, kerusakan terhadap ruang olahraga mereka mengganggu latihan olahraga mereka yang lazim yang telah merasuk. Bagi pemain skateboard, “zona merah” pusat kota berarti hilangnya suatu taman bermain perkotaan. Pendaki tidak hanya kehilangan akses terhadap fasilitas mendaki dalam ruang, tetapi juga terhadap ratusan rute pendakian di Port Hills, sementara pengendara sepeda gunung kehilangan ratusan jalur dalam area tersebut. Kerusakan berat kepada beberapa saluran pembuangan air utama memaksa Dewan Kota (*City Council*) Christchurch untuk menyalurkan air limbah yang tidak diolah ke sungai, menutup pantai lokal selama sembilan bulan, sehingga menghambat rutinitas peselancar lokal dan penggunaan pantai lainnya.

Peserta studi menjelaskan respon fisik, emosional, dan psikis kuat terhadap praktik olahraga yang terganggu, sementara yang lain sangat berduka atas kehilangan banyak tempat olahraga yang dicintai: “Saya merasa sangat sedih untuk tempat-tempat yang telah hilang,” kata pendaki Jepang, Yukimi. “Tempat mendaki favorit saya berada di sana, proyek saya berada di sana. Saya merindukannya.”

Ahli geografi budaya Tim Edensor menulis bahwa individu sering mencoba meminimalisasi efek suatu gangguan besar dengan mencoba “memulihkan ruang yang lazim, rutinitas dan pengaturan waktu.” Ini tentu benar bagi banyak peserta olahraga gaya hidup yang tinggal di Christchurch, yang sebagian besar mencari irama lazim tubuh olahraga dan gaya hidup mereka untuk menghadapi stres sehari-hari, untuk membangun ulang identitas pribadi dan kolektif, dan untuk menguatkan rasa memiliki dalam suatu Christchurch yang baru. Contohnya, banyak penggemar selancar berbagi kendaraan (*car-pooled*) ke pantai selancar non-polusi di luar Christchurch, dan banyak pendaki mengorganisir perjalanan kelompok memanjat batu besar (*bouldering*), selagi pantai dan jalur batu besar menjadi apa yang oleh Allison Williams dinamakan “lanskap terapeutik.”

Bagi beberapa penduduk Christchurch, partisipasi olahraga membantu mereka untuk meloloskan diri (walaupun hanya untuk sementara) dari stres kehidupan sehari-hari. Contohnya, Aaron, seorang penggemar selancar, menjelaskan pentingnya berselancar untuk interaksi sosial dengan teman sebayanya: “Terdapat kehadiran kuat dari komunitas dalam selancar... kau akan kembali lagi [dari selancarmu] dan berada di suatu tempat yang tenang setidaknya selama beberapa hari.”

Beberapa orang remaja Christchurch juga melakukan pengambilalihan ruang gempa, mendemonstrasikan respon kreatif terhadap gempa. Dengan merangkul budaya olahraga mereka yang mandiri (*do-it-yourself*) dan sikap anti-otoriter, beberapa pemain skateboard menciptakan lapangan skating dalam ruangan di beberapa gedung yang

akan dirubuhkan. Trent menjelaskan pengambilalihan gedung rusak sebagai suatu “pemberian hormat kepada semua orang yang memandang rendah kami dan menganggap kami hanya gangguan, pemain skateboard yang tidak berguna.” Ketimbang “duduk diam dan mengeluhkan seluruh kerusakan, [kami] di luar sana melakukan sesuatu, dan mengatakan ‘hai lihatlah apa yang dapat kami lakukan dengan semua barang-barang rusak itu’.”

Setelah terjadinya gempa, praktik olahraga alternatif nampaknya menawarkan suatu kesempatan untuk mendefinisikan ulang geografi bencana fisik dan emosional dan membangun ulang jaringan dan hubungan sosial. Namun upaya olahraga aksi seperti itu juga dapat mencakup aspek eksploitatif dan komersial. Pada tahun 2015 perusahaan denim berbasis Amerika Levi Strauss mengumumkan akan menyumbangkan NZ\$180,000 untuk pembangunan suatu taman skating komunitas.

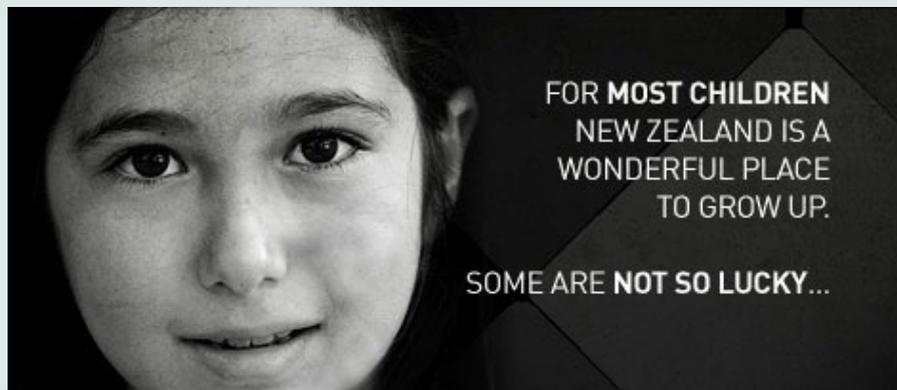
Sebagian besar remaja dan orang tua sangat menyukai taman skating yang disponsori Levi; ketimbang mengkritik investasi perusahaan transnasional, mereka menyambut tawaran tersebut dengan tangan terbuka. Namun, beberapa penduduk lokal menggunakan forum online Dewan untuk menyatakan kecemasannya terhadap motif ekonomi Levi Strauss berinvestasi di Christchurch pascabencana, dan keterlibatan Dewan dalam proses ini. Komentar seperti, “Kami memerlukan cara-cara imajinatif [begitulah] untuk memaksimalkan lingkungan, bukan suatu iklan komersial yang merusak mata,” atau, “Levi’s adalah suatu multinasional yang sedang mencari profil terbaik untuk perusahaannya, mereka tidak peduli apapun dengan komunitas” mencerminkan kekhawatiran penduduk lokal terhadap apa yang oleh Naomi Klein dinamakan “kapitalisme bencana,” dimana sebuah perusahaan internasional melihat suatu kesempatan pemasaran unik dalam kekacauan akibat gempa bumi dan ketiadaan pendanaan Dewan yang tersedia bagi olahraga dan fasilitas rekreasi.

Studi kami yang sedang berlangsung mungkin merupakan penelitian global pertama terhadap berbagai kemungkinan yang ditawarkan aktivitas olahraga informal untuk meningkatkan kehidupan dalam kondisi perang dan musibah, maupun dengan bentuk kekuatan beragam yang memungkinkan ataupun menghalangi usaha seperti itu. Studi kami memperlihatkan remaja banyak akal yang memberikan respon terhadap kondisi lokal, tetapi secara serentak terpengaruh oleh kekuatan struktur global dan jaringan transnasional. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Holly Thorpe <thorpe@waikato.ac.nz>

> Mendiamkan Kekerasan

oleh **Elizabeth Stanley**, Universitas Victoria Wellington, Aotearoa Selandia Baru



Dari organisasi Selandia Baru "Child Matters" – Mendidik untuk Mencegah Kekerasan terhadap Anak.

Setelah pelaksanaan pemungutan suara Brexit dan kemenangan Donald Trump, situs imigrasi Selandia Baru memperlihatkan rentetan niat dari orang-orang yang ingin melarikan diri dari tanah air mereka. Selandia Baru tentu memiliki daya tarik: [di mana misalnya] para pembuat film merasa senang bisa menangkap latar belakang dramatis kami, dan negara ini secara harfiah adalah tanah yang menghasilkan susu dan madu. Kami dianggap sebagai negara yang ramah, progresif dan sadar akan hak asasi manusia. Para perempuan Selandia Baru adalah yang pertama di dunia yang memperoleh hak suara [dalam pemilihan umum] pada tahun 1893; Setelah Perang Dunia II, para Kiwi (orang Selandia Baru) memainkan peran sentral dalam mengembangkan hak asasi manusia internasional; dan kami terkenal karena pendekatan keadilan restoratif kami terhadap kejahatan.

Namun, jika dilakukan pengamatan lebih dekat, kilau Selandia Baru mulai redup. Kemiskinan meluas, tingkat serangan seksual tinggi, dan dalam konteks neo-kolonialisme, jumlah warga Māori yang masuk penjara tergolong tertinggi. Citra yang begitu memikat para calon imigran mengingkari politik, kebijakan-kebijakan dan praktik-praktiknya yang terlalu sering ditandai oleh eksklusivitas, marginalisasi dan kriminalisasi.

Tidak ada tempat lain di mana hal ini sebegitu mencolok dibanding dengan respon Selandia Baru terhadap perlakuan kekerasan (*abuse*) terhadap anak yang secara sistemik dilakukan orang dewasa di lingkungan perawatan dan kelembagaan negaranya. Dalam beberapa tahun terakhir, ribuan orang Selandia Baru dengan berani menawarkan kesaksian atas perlakuan kekerasan tersebut. Dalam buku saya, *The Road to Hell*, 105 korban menggambarkan bagaimana mereka ditempatkan di bawah perawatan negara dan ditahan untuk tinggal di perumahan [untuk pembinaan] kesejahteraan – hanya sebagian kecil dari lebih dari 100.000 anak-anak yang ditempatkan dalam insitusi-institusi ini dari tahun 1950 sampai 1990an.

Kesaksian ini mengerikan. Pekerja sosial sering memisahkan saudara-saudara kandung, terkadang menempatkan mereka secara terpisah sejauh ratusan mil. Mereka menahan anak-anak di sel-sel dengan pengamanan yang gelap dan terisolasi selama sehari-hari atau berbulan-bulan, dan terkadang memberi kejutan listrik pada anak-anak karena mereka melarikan diri atau melakukan kenakalan. Anak-anak yang mengeluh tentang kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa yang predator diminta untuk diam. Fasilitas perumahan memiliki fasilitas pendidikan yang terbatas dan terkadang [bahkan] tidak ada, dan anak-anak yang menjadi "gembong" diminta untuk mengendalikan teman sebayanya, untuk memastikan kepatuhan terhadap lembaga. Pekerja sosial memberitahu para asuhan mereka bahwa tidak ada yang mencintai mereka, dan melakukan hukuman keras dan merendahkan martabat – dengan mencambuk anak sampai mereka berdarah atau membuat mereka membersihkan lantai dengan sikat gigi – atas pelanggaran yang paling ringan [sekali-pun]. Dengan pendekatan terhadap anak-anak seakan-akan mereka narapidana, mereka [sebenarnya] mengabaikan kebijakan dan peraturan yang relatif progresif yang ditetapkan untuk lembaga perawatan negara, dan malahan menjalankan pusat-pusat trauma yang sarat dengan ketakutan.

Bertahun-tahun kemudian, para korban mulai mengungkapkan masa lalu mereka, memperlihatkan bagaimana institusi negara secara langsung mencederai atau gagal melindungi mereka. Dengan memetakan riwayat pelanggaran yang telah mereka alami untuk jangka waktu lama – dari depresi sampai ke Gangguan Stres Pascatrauma, rasa cemas yang berat, penyalahgunaan obat-obatan, kekerasan keluarga, hukuman penjara – para korban telah tampil ke depan [untuk bersaksi], dengan harapan bahwa pengalaman mereka akan diakui secara luas, dipahami dan ditanggapi dengan penuh perhatian.

Namun [dalam menanggapi kesaksian korban] pemerintah Selandia Baru justru telah membentengi diri. Sementara banyak negara – antara lain Australia, Kanada, Inggris, Irlandia – telah bergumul dengan kesulitan dalam memberikan pengakuan publik dan dukungan pribadi kepada para korban

>>

perlakuan kekerasan, tanggapan Selandia Baru tersebut justru menawarkan pelajaran yang menyakitkan tentang bagaimana negara dapat mengelola pengungkapan kebenaran untuk menjamin legitimasi, kepentingan dan keuangan negara, apapun konsekuensinya.

Sebagian besar penggugat kekerasan telah berusaha menuntut ganti rugi melalui “Unit Gugatan Riwayat” pada Kementerian Pengembangan Sosial. Sayangnya, Kementerian tersebut juga merupakan departemen pemerintah yang menjadi sasaran gugatan-gugatan yang diajukan. Banyak korban tidak akan pernah mempercayai lembaga yang bertanggung jawab atas tindakan yang menjadikan mereka korban (*victimization*), dan mereka tidak melihat adanya independensi [dalam hubungan] antara Unit dan “majikannya”. Seorang korban, Peter, mengatakan, “Ini seperti mengatakan saya akan menyerahkan diri untuk pemeriksaan anal yang tak ada gunanya ... Mereka tidak akan memberikan tanggapan yang memuaskan.”

Memang, banyak korban telah menghadapi suatu budaya ketidakpercayaan dan penghinaan di dalam Kementerian yang selama bertahun-tahun gagal menyelidiki gugatan-gugatan yang signifikan atas perlakuan kekerasan, sering kali menggunakan asumsi yang nyaris mustahil bahwa setiap kejadian korban pasti telah direkam secara resmi. Para korban telah diberitahu bahwa karena tidak ada satupun dalam arsip mereka yang dapat digunakan untuk mendukung tuduhan penganiayaan, maka gugatan-gugatan mereka tidak sah.

Kementerian tersebut juga telah menyalahkan para korban karena masalah-masalah yang sedang berlangsung, dengan alasan bahwa cedera terhadap penggugat bukan muncul dari penangangan yang buruk selama berada dalam perawatan, namun dari pengalaman-pengalaman hidup yang lain. Sue, misalnya, diberi tahu bahwa dia tidak mempunyai gugatan yang sah karena Kementerian tersebut menganggap bahwa kesulitannya diakibatkan oleh kebiasaannya minum minuman keras, yang telah dimulai sejak awal kehidupannya. Pihak berwenang menolak untuk mengakui adanya hubungan antara minuman Sue dengan pengalamannya dengan kekerasan, serangan seksual, pengurungan yang mengisolir dan ketiadaan pendidikan saat dia dalam perawatan negara.

Dalam beberapa tahun terakhir, Kementerian telah menempuh proses “jalur cepat” yang sejauh ini telah menyelesaikan lebih dari 700 gugatan. Korban sering bersyukur menerima surat permintaan maaf yang mengakui aspek pengorbanan mereka – umumnya itu adalah pertama kali mereka mendengar penyesalan resmi. Beberapa korban menerima kompensasi, meskipun hanya memperoleh pembayaran sedang-sedang saja, sekitar NZ\$ 20.000, relatif rendah dibandingkan dengan yurisdiksi lainnya. Namun, untuk menerima jumlah tersebut, korban harus menyerahkan hak mereka untuk mengajukan tuntutan hukum lebih lanjut – dan dalam suatu perkembangan baru, mereka yang telah menerima kompensasi sekarang [justru] menghadapi ancaman di mana Kementerian akan mengurangi tunjangan kesejahteraan mereka, dengan alasan mereka memiliki terlalu banyak aset.

Namun, ada dua jalan alternatif lebih lanjut untuk pemulihan. Pertama, para korban dapat mengajukan kasus-kasus

hukumnya, walaupun negara sering mengandalkan teknis hukum untuk meminimalkan tuntutan. Di bawah Statuta Keterbatasan, para korban diberi tahu bahwa tuntutan mereka telah daluwarsa, terlepas dari sifat mendesaknya [kasus tersebut]. Selanjutnya, lembaga-lembaga negara dapat menarik bantuan hukum terutama bila mereka yakin tuntutan-tuntutan yang lebih lanjut tidak akan berhasil.

Kedua, antara tahun 2008 dan 2015, para korban dapat mendeskripsikan pengalaman mereka kepada Pelayanan Perhatian dan Bantuan Rahasia (*Confidential*), dan kemudian menerima bantuan terbatas: sepuluh sesi konseling, bantuan untuk menemukan catatan-catatan atau kerabat-kerabat, dan seterusnya. Namun, sebagaimana yang dinyatakan dengan jelas pada nama pelayanan tersebut, proses ini tetap bersifat rahasia, menghindari pengungkapan gugatan terhadap kekerasan ke publik. Seperti yang dikatakan oleh Sue, “Kami tidak memiliki sistem Westminster di sini, kami memiliki sistem Axminster,” yang telah bekerja untuk mempertahankan bungkamnya publik terhadap kekerasan dan cedera yang paling serius oleh negara.

Menyembunyikan sejarah ketidakpedulian negara, marginalisasi dan kekerasan yang serius berarti bahwa kita tidak memperbaiki keadaan para korban. Dan pelanggaran pun terus berlanjut. Pengulangan yang terus-menerus atas tindakan negara Selandia Baru yang merusak terhadap anak-anak merupakan hal yang memalukan, mulai dari sel-sel dengan pengamanan di sekolah hingga hukuman penjara panjang yang sangat membatasi, hukuman yang tidak masuk akal di tempat tinggal anak-anak, perumahan-perumahan Remaja dan Keluarga, atau penempatan berkali-kali di perawatan di luar rumah. Dengan membungkam masa lalu, proses tersebut melanggengkan toleransi sosial budaya dan institusional terhadap praktik-praktik yang merusak.

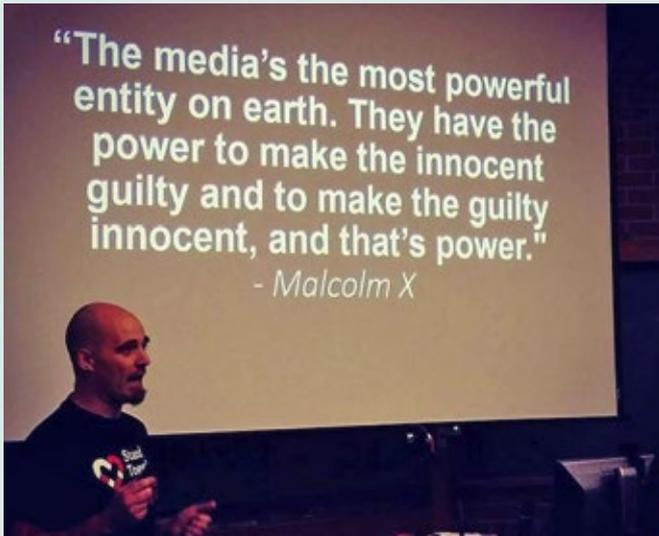
Negara-negara lain menawarkan contoh pendekatan yang lebih layak: dengan secara terbuka menceritakan kisah-kisah yang sulit, mengakui peran negara, memetakan hubungan antara kekerasan dan kerusakan jangka panjang, memberikan dukungan, secara independen mengambil langkah-langkah pengadilan untuk memberikan ganti rugi, dan meminta maaf secara terbuka. Sebagai bentuk perbaikan moral yang diperlukan, kesediaan negara yang bersalah untuk secara terbuka mengambil tanggung jawab atas tindakan kekerasan yang kejam dapat membantu korban trauma yang tak terhitung jumlahnya yang hidup dengan rasa malu, takut, putus asa dan kehilangan. Pengakuan resmi, mungkin melalui “Komisi Pengakuan, Perbaikan dan Pencegahan,” dapat membantu para korban menyesuaikan diri dengan masa lalu, dan harus menjadi suatu prioritas nasional. ■

¹ “Axminster” bermain dengan penggunaan kata “Ax” yang berarti “mengenyahkan”

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Elizabeth Stanley <elizabeth.stanley@vuw.ac.nz>

> Aktivismes dan Akademia

oleh **Dylan Taylor**, Universitas Victoria Wellington, Aotearoa Selandia Baru



Sebuah kutipan dari *Malcolm X* menginspirasi *Economic and Social Research Aotearoa*, suatu kelompok pemikir sayap kiri.

Politik parlementer di Aotearoa Selandia Baru berada dalam suatu keadaan tidak aktif. Pemerintahan Nasional Kelima negara tersebut, yang berpeluang berkuasa lagi pada periode berikutnya, melanjutkan proyek neoliberal yang diluncurkan oleh Pemerintahan Buruh Keempat pada tahun 1984, diperkirakan akan mengejar pemotongan pajak, peningkatan privatisasi, dan perubahan dalam undang-undang ketenagakerjaan yang berorientasi pada majikan. Hasilnya dapat diprediksi: mendalamnya tingkat ketidaksetaraan, meningkatnya tingkat ketunawismaan, dan bertambahnya pekerjaan yang rawan.

Partai Buruh dan Partai Hijau, yang dihubungkan melalui sebuah nota kesepahaman menjelang pemilihan umum 2017, secara terbuka telah berkomitmen untuk “mempertanggungjawabkan anggaran” jika mereka memenangkan pemilihan umum tahun ini – sebuah kode untuk “bisnis seperti biasanya,” kendati dengan sedikit konsesi bagi mereka yang terpukul. Seperti banyak negara demokrasi yang telah berkembang lainnya, Aotearoa Selandia Baru telah melihat penurunan jumlah pemilih dan meningkatnya sinisme terhadap politisi, sebuah kecenderungan yang nampaknya tidak dapat dibendung oleh koalisi Buruh-Hijau.

Namun, di luar lingkup parlemen, dapat ditemukan proyek inovatif yang berusaha menentang neoliberalisme. Bersama dengan rekan-rekan dalam disiplin ilmu sosial

lainnya, para sosiolog memainkan peran penting dalam menghidupkan kembali budaya kritik dan harapan, dan dalam menciptakan institusi kontra-hegemonik.

Perkembangan yang menjanjikan ini mencakup pembentukan suatu tim pemikir sayap kiri radikal, *Economic and Social Research Aotearoa* (ESRA); peluncuran *Counterfutures: Left thought & practice Aotearoa*, sebuah publikasi yang menyatukan suara para aktivis dan akademisi; dan diadakannya konferensi tahunan *Social Movements, Resistance and Social Change* (SMRSC) [Aotearoa adalah nama Māori bagi Selandia Baru]. Ketiga inisiatif tersebut mewujudkan komitmen kuat untuk menantang status quo neoliberal.

ESRA diluncurkan kepada publik pada tahun 2016, berasal dari tesis doktor Sue Bradford yang menjajaki kelayakan suatu tim pemikir sayap kiri di Aotearoa Selandia Baru. Sebagai seorang aktivis lama bagi kelompok penerima manfaat dan kelompok miskin dan merupakan mantan anggota parlemen Hijau, Bradford telah mengumpulkan akademisi dan aktivis untuk menanamkan “suatu budaya perlawanan, solidaritas dan harapan, menginformasikan dan menerjemahkan isu-isu dan harapan orang-orang yang dieksploitasi, tertindas dan terpinggirkan” (<https://esra.nz/about/>). Inisiatif awal mencakup pertanyaan mengenai krisis perumahan di negara tersebut, memikirkan kembali perencanaan ekonomi, dan diskusi mengenai bentuk baru organisasi politik.

Kaupapa ESRA (kata Māori untuk “program” atau “tujan”) benar-benar berkomitmen untuk mengakui kedaulatan Māori di Aotearoa Selandia Baru (sesuatu yang telah dijanjikan dalam dokumen pendirian negara tersebut, Perjanjian Waitangi, tetapi kemudian tidak dihormati oleh Pemerintah manapun sejak itu). Inisiatif ini berusaha untuk menjajaki strategi untuk “bergerak dengan cara praktis di luar kapitalisme dan kolonialisme,” dipandu oleh suatu kepekaan yang semakin penting bagi ilmu-ilmu sosial – bahwa bentuk pengetahuan yang sah dan berwawasan “berasal dari bawah,” dan bahwa pengetahuan semacam itu penting untuk memikirkan dalam-dalam bagaimana wujud alternatif organisasi sosial yang mungkin terbentuk.

Kepekaan serupa menghidupkan publikasi baru, *Counterfutures*. Jurnal ini bertujuan “untuk mengintervensi dan memperkenalkan perdebatan mengenai bagaimana memahami, membayangkan dan mempengaruhi masyarakat, politik, budaya dan lingkungan kita” (<https://counterfutures.nz>). Jurnal tersebut berusaha untuk melakan dialog antara peneliti akademik dan pengetahuan yang mereka hasilkan yang berpangkal di kelompok komunitas, serikat pekerja, dan organisasi aktivis. Selain artikel akademik yang ditinjau mitra bestari (*peer-review*), jurnal ini juga menerbitkan “intervensi” mengenai isu-isu politik dan sosial kontemporer, dan wawancara dengan para aktivis dan ilmuwan. *Counterfutures* banyak tersedia di toko buku independen dan di perpustakaan universitas terkemuka, dan merilis konten online gratis dalam enam bulan publikasi – sebuah pendekatan yang memastikan bahwa jurnal tidak terjebak di balik dinding berbayar. Beragamnya pembaca yang tertarik pada *Counterfutures* membuktikan selera akan pemikiran alternatif yang disampaikan oleh penelitian yang kuat, dan eksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru bagi organisasi politik.

Tiga isu pertama *Counterfutures* meliputi penulis dari berbagai latar belakang: kelompok LGBTQI+, sosiologi, aktivisme Māori, psikologi, gerakan penghapusan penjara, filsafat, kelompok anti-kemiskinan, sejarawan, anggota serikat pekerja, kriminologi, organisasi lingkungan, dan studi komunikasi. Daftar tersebut mencakup kalangan aktivis dan akademisi, dan juga sangat lintas disiplin.

Etos yang sama terlihat dalam konferensi tahunan SMRSC. Pertama kali diselenggarakan pada tahun 2014 oleh akademisi Turki yang baru tiba, Ozan Nadir Alakavuklar, konferensi tersebut telah berkembang pesat. Perulangan yang ketiga menarik lebih dari 400 peserta, dan dianggap sebagai kegiatan penting bagi ekstra-parlementer Aotearoa Kiri – pertama kalinya sejak tahun 1970-an di mana sedemikian banyak orang berkumpul dari sedemikian latar belakang yang berbeda. Kontribusi terhadap konferensi tersebut mencakup kedaulatan Māori, pendekatan alternatif terhadap ekonomi, aktivisme Pasifika, masa depan kerja, keadilan iklim, keadilan kesehatan dan disabilitas, dan perserikatan pekerja kontemporer. Yang penting, para peserta berasal dari kalangan aktivis dan akademisi.

Para peserta dan penyelenggara SMRSC telah menghadapi ketegangan yang muncul dari keragaman

tersebut secara konstruktif, dan bukannya mengecilkan arti atau menghindarinya. Pada tahun 2015, konferensi SMRSC mengungkap ketegangan antara pendekatan aktivis dan akademis terhadap produksi dan diseminasi pengetahuan – sebuah pengungkapan yang menghasilkan tema konferensi 2016, “Pemisahan Aktivis Akademis.” Pada gilirannya, konferensi tahun 2016 menyoroti ketegangan yang sedang berlangsung antara Māori dan Pākehā (Orang-orang Selandia Baru Aotearoa keturunan Eropa) di Kiri, yang mendorong tema konferensi tahun 2017, *Ka whawhai tonu mātou*, Melampaui kapitalisme – melampaui kolonisasi (<https://esra.nz/socialmovements2017/>).

Ada alasan bagi optimisme dengan kehati-hatian, terlepas dari latar belakang mendalamnya ketidaksetaraan dan pemisahan dengan politik parlementer. Pertama, keragaman aktor yang datang bersamaan menandakan sebuah pertemuan kembali pada kaum ekstra-parlemen Kiri. Seperti banyak negara maju lainnya, Aotearoa Selandia Baru telah menyaksikan fragmentasi kaum Kiri – yang ditandai juga oleh perpecahan antara apa yang disebut sebagai Kiri materialis dan politik identitas. Meskipun ada ketegangan yang berlarut-larut, prakarsa baru tersebut menunjukkan bahwa ini sebenarnya bukan kawasan yang terpisah, dan bahwa perubahan sosial yang efektif didasarkan pada pengakuan bahwa yang material dan budaya saling terkait secara dialektik.

Kedua, prakarsa ini menunjukkan suatu komitmen kuat terhadap gagasan bahwa pengetahuan yang dihasilkan oleh gerakan sosial dan aktivisme bersifat sah dan mutakhir. Bagi mereka yang berada di akademi, komitmen ini termasuk memastikan bahwa pekerjaan mereka juga berguna bagi kelompok dengan siapa mereka melakukan kolaborasi dan penelitian. Pengaruh ilmuwan pribumi Linda Tuhiwai Smith penting dalam hal ini, bersamaan dengan sosiologi publik dan tumbuhnya bidang pengetahuan aktivis. Dalam menyatukan pengetahuan yang muncul dari perjuangan sosial yang kongkret dengan yang dihasilkan di akademi, suatu bidang pengetahuan baru yang produktif mendapatkan bentuknya.

Terakhir, kolaborasi beragam aktor, dan jangkauan pengetahuan yang mereka hasilkan, mendukung sebuah proyek kontra-hegemonik: sebuah proyek yang berani bertanya bagaimana kita bisa mengatur masyarakat dengan cara berbeda. Ini melibatkan penyegaran kembali gagasan mengenai kesetaraan, mencari bentuk baru organisasi politik dan ekonomi, melakukan dekolonisasi, dan memprakarsai praktik lingkungan yang lebih berkelanjutan. Proyek ini masih berada pada masa awal, dan harus diakui memang rapuh, tetapi masa setelah Krisis Keuangan Global tahun 2008 menunjukkan bahwa ketika alternatif tidak ada di atas meja, kita akan terjebak dengan “bisnis seperti biasa.” Inisiatif yang ada di Aotearoa Selandia Baru ini, di mana para aktivis dan akademisi berkumpul untuk berkolaborasi dengan cara baru dan produktif, menjanjikan masa depan alternatif. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Dylan Taylor <Dylan.Taylor@vuw.ac.nz>

> Menuju Kriminologi Berperspektif Masyarakat Adat

oleh **Robert Webb**, Universitas Auckland, Aotearoa Selandia Baru



Masa lalu rakyat Māori yang membanggakan dilambangkan dalam gambar cetak tua mengenai seorang nenek moyang yang memandang ke kondisi suram rakyatnya di masa kini.

Montase foto oleh Arbu dari sebuah gambar oleh Freepik.

Di Aotearoa Selandia Baru, marginalisasi sosial terhadap suku Māori terlihat pada tidak proporsionalnya tingkat kriminalisasi dan viktimisasi – sebuah situasi yang paralel dengan kejadian pada komunitas-komunitas adat lainnya yang telah mengalami perampasan hak secara besar-besaran di negara-negara pendudukan Inggris. Sebagai penduduk minoritas yang hanya 15% dari total populasi, orang-orang Māori lebih berpeluang mengalami penangkapan, dijadikan terdakwa dan dijatuhi sanksi hukuman daripada warga negara lainnya. Terlepas dari reputasi internasional yang diraih Selandia Baru dalam mengusahakan praktik peradilan restoratif inovatif yang mengikutsertakan tradisi Māori, tingkat pemenjaraan yang mereka alami relatif tetap tinggi – sebuah situasi yang secara khusus sangat merugikan suku Māori, yang merupakan 50% dari tahanan laki-laki dan 60% tahanan wanita di negara tersebut. Meskipun telah diakui secara luas bahwa sistem ini telah gagal dalam mengurangi tingkat kejahatan dan

menyebabkan anak-anak dan keluarga narapidana mengalami masalah eksklusi sosial yang serius, laporan-laporan yang diberitakan baru-baru ini mengindikasikan bahwa daftar nama calon narapidana mungkin akan terus bertambah.

Intervensi peradilan pidana yang ditujukan untuk orang-orang Māori telah dirasionalisasi dengan cara-cara yang berbeda sejak masa kolonial hingga saat ini. Dalam berbagai kurun waktu dalam sejarah negara tersebut, para perwakil dan pejabat dari badan-badan negara Selandia Baru telah berusaha menjelaskan tindak pidana di kalangan suku Māori sebagai masalah sosial nyata yang tidak memerlukan pembuktian (*self-evident social problem*), yang mewujudkan dirinya dalam tradisi-tradisi dan struktur-struktur komunitas Māori. Belakangan ini gagasan-gagasan seputar paparan terhadap faktor-faktor risiko dan kebutuhan-kebutuhan kriminogenik telah mendominasi analisis, sering kali mengkonstruksikan orang-orang Māori sebagai populasi yang membutuhkan intervensi aktif dari negara. Sebagian

besar respon kebijakan bergantung pada analisis teoritis dan empiris yang muncul dari konteks Inggris atau Amerika Utara, namun analisis tersebut menuntun kontrol sosial yang sedang berlangsung terhadap orang-orang Māori – untuk sebagian besar dengan mengabaikan perbedaan sosial dan budaya antara mereka yang menjadi sasaran teori, yaitu orang Māori, dengan konteks sosial, historis dan politik di mana teori-teori dasar tersebut muncul.

Selama puluhan tahun suku Māori telah menantang rasisme sistemik dari kebijakan dan pelembagaan negara di Selandia Baru. Kritik terhadap pendekatan ini muncul dalam laporan yang berpengaruh yang dibuat oleh Moana Jackson (1988), *The Māori and Criminal Justice System – He Whaipānga Hou* (Orang-orang Māori dan Sistem Peradilan Pidana – Dia Whaipānga Hou), yang melihat peradilan pidana dari perspektif suku Māori. Analisis ini menggambarkan proses sosial dan sejarah yang berdampak pada kehidupan orang-orang Māori, termasuk kolonisasi dan sistem peradilan yang dipaksakan. Laporan ini terus mengarahkan pemahaman kritis tentang sistem peradilan pidana Selandia Baru, dan cara-cara nilai-nilai budaya mengarahkan berbagai praktik dan pendekatan.

Tentu saja, negara telah berupaya untuk mereformasi praktik-praktik peradilan yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang beragam, termasuk untuk menanggapi keprihatinan orang-orang Māori terhadap peradilan pidana. Perubahan pada sistem peradilan untuk anak muda sejak tahun 1989, yang mencakup mempertemukan keluarga dalam kelompok (*family group conferencing*) dan pengenalan pada Undang-undang tahun 1989 tentang Anak-anak, Kaum Muda dan Keluarga Mereka (*Children, Young Persons and Their Families Act 1989* disingkat CYPFA), menggambarkan hal ini, bertujuan untuk mengalihkan para pelaku pelanggaran kaum muda dari sistem peradilan formal, dengan menggunakan sarana pertemuan keluarga, mempertemukan para pelaku pelanggaran dan keluarganya dengan para korban dan keluarga mereka. Gaya peradilan dengan konferensi ini dibuat berdasarkan filosofi Māori yang menekankan tanggung jawab kolektif dalam hubungan sosial. Namun, terlepas dapat dilakukannya model alternatif konferensi, terjadi peningkatan proporsi anak-anak dan remaja Māori berusia 10 hingga 16 tahun yang diadili di Pengadilan Kaum Muda – angkanya kini telah mencapai 62% dari kasus tuntutan dalam Pengadilan Kaum Muda.

Beberapa peneliti telah menunjukkan bahwa model konferensi tidak dapat secara mendasar mengubah filosofi atau struktur peradilan negara yang mendasarinya. Sebaliknya, otoritas negara terus dipertahankan melalui bentuk-bentuk kontrol sosial lainnya. Juan Tauri mencatat bahwa konferensi kelompok keluarga sebagian besar merupakan praktik non-Māori yang hanya menggunakan beberapa praktik budaya Māori. Ia berpendapat bahwa CYPFA sendiri dipengaruhi oleh kritik Jackson tentang etnosentrisme dalam peradilan, dan bahwa proses tersebut menggabungkan beberapa komponen budaya Māori, untuk sebagian karena adanya pengajuan oleh organisasi-organisasi suku Māori. Namun, ia mencatat bahwa sebagian besar konferensi kelompok keluarga, dalam praktiknya lebih bersifat non-tradisional, walaupun beberapa aspek kebiasaan suku Māori dimasukkan dalam sebuah praktik yang sebagian besar dikelola oleh petugas negara.

Mengembangkan analisis dan kritik yang bermakna telah menjadi perhatian orang Māori dalam bidang akademik dan ilmu-ilmu sosial, sehingga menuntut kami untuk memeriksa cara-cara yang kami gunakan dalam meneliti situasi sosial sebagai orang Māori. Banyak di antara kami mendukung pengembangan komunitas adat, dan karya Linda Smith berjudul *Mendekolonisasi Metodologi (Decolonizing Methodologies)* telah mempengaruhi orang-orang Māori dan ilmuwan lainnya untuk mengeksplorasi teori-teori dan metode-metode yang mengakui pengalaman dan pengetahuan masyarakat adat Māori. Demikian pula, banyak kami berharap untuk dapat mengembangkan kriminologi masyarakat adat yang kritis yang mengakui pengalaman suku Māori dan konseptualisasi dari pelanggaran dan cedera sosial.

Mengalihkan reaksi-reaksi negara melebihi kepastian administratif yang tegas terhadap kejahatan (*tough-on-crime*) yang telah memperluas reaksi-reaksi hukuman seperti penahanan, akan membutuhkan perhitungan yang melampaui instrumen-instrumen teoritis yang gagal memperhitungkan atau menjawab realitas sosial suku Māori. Demikian pula, hal ini mensyaratkan adanya para ilmuwan sosial yang terlibat dan membuat penelitian kemitraan yang emansipatoris bersama masyarakat adat. Upaya untuk membangun kriminologi masyarakat adat harus melibatkan perhatian terhadap berbagai unsur-unsur saling terkait yang berhubungan dengan tindakan pelaku, pengalaman kolektif tentang cedera sosial. Hal ini mengharuskan juga dikajinya peran negara dan sistem peradilan pidana dalam menciptakan marginalisasi sosial dan representasi yang berlebih dari penghuni penjara. Sebuah kriminologi masyarakat adat yang berusaha memasukkan pengalaman mereka yang paling terdampak oleh sistem peradilan harus dapat melampaui penekanan pada kontrol kejahatan yang bersifat administratif dan melampaui masalah yang dianggap penting oleh negara.

Pendekatan baru akan memberi lebih banyak perhatian pada cara-cara kolonialitas, rasisme yang bersifat institusional dan kekerasan sistemik dioperasikan untuk mengendalikan dan meminggirkan masyarakat adat – sebagaimana telah diperlihatkan para ilmuwan Māori seperti Tracey McIntosh dan Khylee Quince dalam penelitian mereka, dengan memberikan perhatian pada pengalaman perempuan Māori di penjara, dan pada masalah yang terkait dengan pemenjaraan antargenerasi dan viktimisasi.

Sebuah kriminologi yang berperspektif masyarakat adat harus terlibat dengan pengalaman suku Māori, dan memasukkan analisis pelanggaran sosial yang mencederai dan kondisi struktural sosial yang terkait. Secara potensial, ini juga mencakup penelitian tentang redefinisi atau penolakan terhadap Perjanjian tentang Hak-Hak Waitangi (*Treaty of Waitangi Rights*), atau tindakan-tindakan negara atau kelompok-kelompok berkuasa lainnya yang merugikan suku Māori dan komunitas-komunitas lainnya. Dengan diarahkan pada dekolonisasi, tujuannya adalah untuk memberdayakan suku Māori dan kontrol komunitas terhadap peradilan, yang dipandu oleh kerangka budaya suku Māori. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Robert Webb
<robert.webb@auckland.ac.nz>

> Kajian tentang Waktu Luang adalah Gairahnya



Ishwar Modi.

Waktu itu hari Selasa pagi, 23 Mei di Ahmedabad (India) ketika saya mendapat telepon yang cukup menyedihkan dari Profesor B. K. Nagla tentang kepergian Profesor Ishwar Modi pada usia 76 tahun. Ada beberapa pribadi yang tidak akan pernah mati bahkan setelah meninggal, oleh karena gagasan, kenangan, dan tindakan kasih sayang mereka hidup selamanya. Profesor Ishwar Modi termasuk salah seorang pribadi semacam itu. Untuk sosiologi global pada umumnya dan sosiologi India pada khususnya tahun 2017 akan diingat karena dua kepergian yang menyedihkan: pertama kami kehilangan Profesor D. N. Dhanagre dan sekarang Profesor Ishwar Modi.

Profesor Modi memulai karir akademisnya sebagai seorang dosen di Departemen Sosiologi di Universitas Rajasthan, Jaipur, India pada tahun 1974. Saya mengikutinya dua tahun kemudian. Sejak awal Ishwar Prasad Modi adalah salah seorang yang favorit di kalangan dosen dan mahasiswa dalam ilmu sosial. Ia menyelesaikan gelar PhD-nya di bidang kajian waktu luang (*leisure studies*) di bawah bimbingan akademisi terpadang, Profesor Yogendra Singh. Dalam karir akademisnya ia meraih banyak prestasi. Ia mengabdikan pada sosiologi sebagai Presiden Ikatan Sosiologi India (*Indian Sociological Society*) dan Presiden Asosiasi Sosiologi Rajasthan (*Rajasthan Sociological Association*).

>>

Keterlibatannya dengan sosiologi global dimulai pada tahun 1986 ketika Kongres Dunia ISA diadakan di Delhi. Ia memotivasi banyak mahasiswa sosiologi untuk berpartisipasi dalam Kongres Dunia maupun di konferensi-konferensi internasional lainnya, dan mendorong para dosen muda untuk bergabung dalam Asosiasi Sosiologi Internasional (*International Sociological Association*).

Profesor Modi sangat berkomitmen untuk menyebarkan pengetahuan sosiologi global kepada para mahasiswa yang berbahasa Hindi. Dia berperan penting dalam menerbitkan *Global Dialogue*, majalah multibahasa ISA, ke dalam bahasa Hindi. Baginya, memproduksi *Global Dialogue* dalam Bahasa Hindi tak hanya sebuah misi tetapi juga suatu tantangan akademis. Saya berkesempatan untuk bekerja dengan Profesor Modi dalam usaha ini dan melihat dedikasinya. Ia selalu bertindak terhadap anggota timnya dengan cara adil dan demokratis. Karena saya bukan orang yang disiplin, beberapa kali publikasi Hindi *Global Dialogue* agak tertunda. Namun, ia selalu menghargai terjemahan saya. Ia juga menghargai komitmen anggota dewan redaksi lainnya, Dr. Rashmi Jain, Dr. Jyoti Sidana, Dr. Prabha Sharma, Dr. Nidhi Bansal dan Mr. Uday Singh. Ia juga berusaha keras untuk mengenalkan sebuah jurnal

penelitian dalam bahasa Hindi di bawah naungan *Indian Sociological Society* – sebuah jurnal berkualitas yang sekarang diterbitkan secara reguler. Segala upaya Profesor Modi ini membawa manfaat akademis yang besar bagi mahasiswa sosiologi yang bekerja dalam bahasa Hindi. Saya berharap bahwa, meskipun kepergian Profesor Modi membawa kesedihan mendalam, namun segalanya dapat kembali berlanjut dengan normal dan *Global Dialogue* berbahasa Hindi akan terus dipublikasikan dengan komitmen akademis yang sama.

Dengan minatnya yang banyak, Profesor Modi memberikan kontribusi di banyak bidang, termasuk kesejahteraan anak, aktivisme pemuda, keadilan gender, isu-isu kelas pekerja dan masyarakat marginal. Selama perjalanannya yang ekstensif di dalam dan di luar India, dia berbicara dengan suara sosiologis mengenai masalah kesehatan, kemiskinan, ekologi, demografi, gerakan sosial, perilaku pemungutan suara dan hak asasi manusia. Selain waktu luang, pariwisata dan media massa, yang merupakan bidang spesialisasinya, Profesor Modi memberikan kontribusi signifikan terhadap teori sosial. Dalam ISA, komitmen mendalamnya akan selalu diingat oleh anggota RC13 (*Research Committee on Leisure*). Dia melakukan perjalanan

akademis ke hampir setiap negara di dunia. Dia adalah seorang penulis buku dan artikel penelitian yang produktif. Keterlibatannya dalam gerakan guru dan masalah sosial lainnya menjadikannya sebagai intelektual publik dan sosiolog kritis.

Profesor Modi juga akan dikenang karena kasih sayang teladannya. Ia dan keluarganya memperlakukan setiap tamu dengan cinta, perhatian dan rasa hormat yang mendalam. Mereka memang manusia yang tergolong langka. Upaya untuk memperlakukan setiap orang sebagai seorang anggota keluarga, baginya merupakan sebuah prinsip dasar dari waktu luang (*principle of leisure*).

Kepergian Profesor Modi adalah suatu kehilangan pribadi yang besar bagi keluarga dan teman-temannya. Dunia sosiologi akan kehilangan kehadiran fisiknya, namun inspirasinya akan selalu bersama kita. Selamat jalan Profesor Modi, komunitas sosiologi akan sangat kehilangan anda, tetapi anda akan selalu berada di sini dalam jalan kenangan kami. ■

Rajiv Gupta, Presiden Asosiasi Ilmu Sosial India

> Sumber Inspirasi dan Semangat



Ishwar Modi dengan latar belakang kota asalnya, Jaipur.

Profesor Ishwar Modi wafat di bulan Mei 2017 setelah berjuang lama melawan penyakit kanker, di mana ia tetap terus memberikan dukungan dan bimbingan kepada generasi baru para sosiolog India dan kepada generasi baru para sosiolog yang menekuni isu tentang waktu luang. Kematiannya merupakan kehilangan yang menyedihkan bagi sosiologi India, sosiologi waktu luang dan dunia

akademik pada umumnya.

Ishwar bergabung ke Komite Penelitian 13 (Sosiologi Waktu Luang) ISA ketika ia sudah menjadi sosiolog waktu luang dan pariwisata yang secara global terkemuka. Ia terdorong untuk menjadi Presiden yang memimpin RC13 dalam keadaan-keadaan yang berubah. Ia melakukan tugas tersebut dengan semangat dan pikiran praktis, dan mengulurkan tangan untuk menarik banyak anggota baru bagi RC13 dan ISA pada umumnya. Keti-

>>

ka ia beberapa kali menjabat sebagai Presiden, ia terus-menerus menjalankan proyek-proyek penelitian yang mengesankan, dan menulis banyak monografi dan buku-buku suntingan (*edited collections*) – bahkan, sebuah buku suntingan final (*Leisure, Health and Well-Being*) baru-baru ini diterbitkan April tahun ini, yang ditulis bersama dua koleganya di RC13. Sebagai Presiden RC13 ia mewakili kelompok ini pada Komite Eksekutif ISA, dan bekerja bersama kolega-kolega di sana dengan baik.

Di luar RC13 dan ISA, Ishwar terlibat erat dengan dua perkembangan yang sejalan. Melalui sejumlah kesempatan, ia terpilih menjadi anggota Dewan Direksi Asosiasi Waktu Luang dan Rekreasi Dunia – yang sekarang disebut dengan Waktu Luang Dunia, sebuah badan profesional internasional terkemuka untuk isu-isu waktu luang. Ia begitu disegani oleh organisasi tersebut sehingga ia diberikan keanggotaan kehormatan seumur hidup. Perkembangan kedua berka-

itan dengan keterlibatan aktifnya di Masyarakat Sosiologi India (*Indian Sociological Society*), yang membuatnya menerima sebuah Penghargaan Seumur Hidup (*Lifetime Award*) pada tahun 2015 atas upaya-upayanya dalam memajukan sosiologi India, dan sumbangan kelas dunianya kepada penelitian dan pengajaran sosiologi.

Ketika berita tentang kepergiannya dikirim kepada para anggota RC13, suasana duka itu diredakan oleh para anggota yang saling berbagi kenangan dan ucapan terima kasih. Setiap orang mempunyai ungkapan cerita tentang perkenalan pertamanya dengan Ishwar, dan bagaimana pertemuan dan hubungan tersebut menjadi dasar dari pertemanan yang bertahan lama. Dari kebanyakan para anggota senior RC13 sampai ke para anggota kami yang paling baru, kami semua merasakan hal yang sama. Ishwar adalah mantan Presiden kami, mentor dan guru kami, dan seseorang yang telah membaktikan dirinya untuk membuat kami merasa diteri-

ma. Ishwarlah yang membuat nada yang inklusif dalam pengambilan keputusan kami, dan nada yang inklusif dalam sesi-sesi kami di acara-acara ISA dan konferensi-konferensi tengah-periode kami. Saya secara pribadi menghargai kehadiran Ishwar di RC13 dan ISA, dan akan selalu berterima kasih atas dorongan dan keahadirannya. Saya pertama kali bertemu dengannya di Hongaria pada sebuah konferensi tengah-periode RC13, meskipun kami telah bertukar banyak e-mail sebelumnya, dan seperti orang-orang lain yang terlibat dalam RC13 dan ISA, saya sangat berduka karena tidak akan bertemunya lagi. Tetapi pada saat yang sama saya kira kami semua sangat senang pernah mengenal Ishwar Modi, dan pernah menjadi bagian dari dunianya. ■

Karl Spracklen, Universitas Metropolitan Leeds, Wakil Presiden dan Sekretaris Eksekutif Komite Penelitian tentang Sosiologi Waktu Luang ISA (RC13)

> Memperkenalkan Tim Redaksi Turki

oleh **Gül Çorbacıoğlu** dan **Irmak Evren**, Universitas Teknik Timur Tengah, Turki

Kami menjadi tim redaksi *Global Dialogue* (GD) edisi bahasa Turki pada Januari 2015. Tim kami terdiri atas dua orang anggota inti, yakni Gül Çorbacıoğlu dan Irmak Evren, keduanya kandidat PhD pada Universitas Teknik Timur Tengah di Ankara, Turki. Rekan kami, Ahmet Seyhan Totan, telah membantu pula dalam mendesain penerbitan edisi kami.

Mengikuti perdebatan sosiologis paling mutakhir di seluruh dunia dan dapat menerjemahkannya ke dalam bahasa Turki memberi kami kegembiraan, namun sekaligus juga menjadi upaya yang menantang dan sebuah proses yang cukup panjang. Hal itu menuntut lebih dari sekedar proyek penerjemahan – kami harus mentransformasikan *Global Dialogue* berbahasa Inggris ke *Küresel Diyalog* berbahasa Turki, seraya mengindahkan koherensi dan integritas majalah secara keseluruhan. Keseluruhan proses ini bermula sejak pertama kami menerima teks bahasa Inggris dari terbitan baru GD. Mula-mula, kami membagi seluruh artikel – jika terdapat rumpun isu tertentu yang terdiri atas beberapa artikel, atau yang mencakup bahasan sosiologi dari negara tertentu – demi menyesuaikan bidang ketertarikan kami dan untuk memaksimalkan pengayaan individual kami. Lantas kami akan bekerja keras untuk dapat memenuhi tenggat waktu. Dari suatu tim yang hanya terdiri atas dua orang, dituntut keuletan dan sekaligus tanggung jawab!

Apabila masing-masing dari kami telah menuntaskan penerjemahan artikel yang menjadi tugas masing-masing, kami akan mempertukarkan hasil terjemahan itu. Dengan demikian, kami berdua akan membaca seluruh artikel dan menerjemahkan serta mengeditnya. Kami percaya bahwa tinjauan

(review) kedua, dari tilikan pembaca dan bukannya penerjemah, akan memungkinkan kami membaca majalah dari sudut pandang audiens – yakni komunitas sosiolog dan mereka yang tertarik pada sosiologi. Apabila kami mendapatkan istilah-istilah yang tampaknya mustahil diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, karena khawatir akan kehilangan maknanya jika dialihbahasakan secara literal, maka kami akan menelusuri literatur berbahasa Turki yang relevan dan mengonsultasikannya ke para profesor kami untuk melihat bilamana istilah tersebut barangkali baru diciptakan belakangan ini dan, jika tidak, bagaimana kami dapat menerjemahkannya. Di mana kami pikir diperlukan, kami akan memakai peribahasa dan idiom bahasa Turki dengan panorama yang penuh warna itu. Setelah menuntaskan semua penerjemahan, termasuk keterangan-keterangan foto, kami mengirimkan seluruh teks ke rekan kami Seyhan yang ahli dalam teknik desain. Apabila layout sudah selesai, maka kami akan melakukan pemeriksaan final. Akhirnya, kami pun dengan bangga dapat menyuguhkan terbitan terbaru *Küresel Diyalog*.

Segera setelah terbitan tersebut ditayangkan di laman ISA, kami segera mengedarkannya ke beberapa komunitas kami, kepada para kolega kami di aneka perguruan tinggi, serta kepada beberapa kelompok kepentingan khusus yang berkemauan keras mengaitkan apa yang sudah mereka akrabi dengan apa yang masih asing dalam pencarian mereka atas sosiologi global. Menerjemahkan *Global Dialogue* ke dalam bahasa Turki telah mengenalkan kami kepada berbagai isu dan masyarakat baru, dan melalui tiap terbitan baru GD, kami dengan penuh kegembiraan dapat berbagi ketertarikan dan antusiasme kami dengan komunitas sosiologis di Turki. ■



Irmak Evren memperoleh gelar BSc di bidang Ekonomi dan Manajemen dari Universitas Bilgi Istanbul dan London School of Economics and Political Science. Selanjutnya, ia meneruskan studi pascasarjana di bidang Ekonomi pada Université Paris 1 – Panthéon Sorbonne, Prancis dan di bidang Studi Media dan Komunikasi pada Universitas Galatasaray, Istanbul. Saat ini ia sedang menempuh studi doktoralnya di bidang Sosiologi pada Universitas Teknik Timur Tengah, Ankara mengenai Islamofobia dan organisasi keagamaan transnasional migran Muslim Turki di Prancis. Dia juga pengajar di Departemen Sinema dan Televisi pada Universitas Okan, Istanbul.



Gül Çorbacıoğlu memperoleh gelar BA di bidang Hubungan Internasional dari Universitas Bilkent, Ankara dan gelar MSc di bidang Sosiologi dari Universitas Teknik Timur Tengah, Ankara. Saat ini ia sedang menempuh studi doktoral di bidang Sosiologi dari universitas yang sama. Disertasinya mengenai transformasi otonomi dan otoritas profesional pekerja medis di Turki. Sebagian risetnya ini ia lakukan sebagai Peneliti Tamu pada Departemen Sosiologi Universitas York, UK. Saat ini ia adalah pengajar pada Departemen Ilmu Politik dan Administrasi Publik di Universitas Bilkent. Minatnya mencakup sosiologi medis, sosiologi profesi, sosiologi kerja dan organisasi, dan studi gender.

Seluruh korespondensi ditujukan kepada :
Gül Çorbacıoğlu <gulcorbacioglu@gmail.com>
Irmak Evren <irmakevren@gmail.com>